

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK**  
(Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)

TESIS

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A



Oleh:

Fauzan Tamami

NIM: 15770017

**PROGRAM MAGISTERPENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANAUNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK**  
(Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban Studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fauzan Tamami

NIM: 15770017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

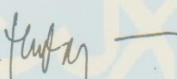
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK (Studi kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)” Tesis ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

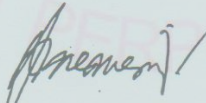
Malang, Desember 2018  
Pembimbing I

  
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP. 196603111994031007

Pembimbing II

  
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A  
NIP. 196708162003121002

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

  
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1001

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMP ISLAM SABILURROSYAD GASEK MALANG)

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
FAUZAN TAMAMI (15770017)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal Jum'at, 04 Januari 2019 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua (S-2)  
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji  
Dr. Muhammad Amin Nur, MA.  
NIP. 199212092019041004



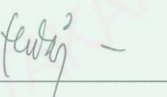
Penguji Utama  
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
NIP. 1969030320000031002



Anggota/Pembimbing I  
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP. 196603111994031007



Anggota/Pembimbing II  
Dr. H. M. Hadi Masruri, L.c., MA.  
NIP. 196708162003121002



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



  
M. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Tamami

NIM : 15770017

Alamat : Dusun Sukosari 03/03, Desa Blambangan, Kec. Muncar, Kab.  
Banyuwangi

Judul : Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan  
Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad  
Gasek Malang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri.  
Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan  
orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan  
karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan  
dari siapapun.

Malang, 12 Desember 2019

Hormat saya,



Fauzan Tamami  
NIM. 15770017

## KATA PENGANTAR

### Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga penulis mampu menyelesaikan sebuah karya tulis ini dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti.

Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju masa Islam dan akan kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Terselesainya penulisan Tesis yang berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)” ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Dr. H.Muhammad Asrori M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr.H.Muhammad Amin Nur M.A, selaku Sektetaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
4. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag dan Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc. M.A, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, amanah, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah memberikan kontribusi keilmiah kepada penulis selama belajar di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
6. Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Malang Bapak Islahuddin, M.Pd.I dan segenap para guru dan karyawan, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis untuk melakukan research guna untuk menyelesaikan tesis dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
7. Kepada Bapak dan Ibu yang telah memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Serta kakak-kakak dan semua keluargaku yang telah memberikan do'a, semangat dan nasehat sehingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.
8. Teman-teman MPAI B dan MPAI C Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, terimakasih atas bantuan, do'a dan

motivasi dalam penyelesaian Tesis ini. Serta teman-teman MPAI yang juga banyak memberikan masukan dan semangat dalam pengerjaan Tesis ini.

9. Semua Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang telah membantu dan mendoakan dalam penyelesaian Tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya Tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Tesis ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia dan mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian Tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, walaupun penulis sudah banyak berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Tesis ini.



Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan Tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 12 Desember 2019

Fauzan Tamami  
NIM.15770017



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا= a	ز= z	ق= q
ب= b	س= s	ك= k
ت= t	ش= sy	ل= l
ث= ts	ص= sh	م= m
ج= j	ض= dl	ن= n
ح= h	ط= th	و= w
خ= kh	ظ= zh	ه= h
د= d	ع= ' (alif)	ء= , (hamza)
ذ= dz	غ= gh	ي= y
ر= r	ف= f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....	xv
ABSTRAK BAHASA ARAB .....	xvi
<b>BAB I :PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Defnisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II:KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Implementasi.....	18
1. Perencanaan .....	19
2. Pelaksanaan .....	21
3. Evaluasi.....	22
B. Budaya Religius .....	24
1. Definisi Budaya Religius di sekolah.....	24
2. Landasan Budaya Religius.....	27
3. Nilai-nilai Religius.....	30
4. Wujud Budaya Religius di Sekolah.....	33
C. Kecerdasan Spiritual .....	39

1. Definisi Kecerdasan Spiritual .....	39
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	44
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual .....	44
4. Indikator Kecerdasan Spiritual .....	46
5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual .....	47
6. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual .....	47
D. Keterkaitan Budaya Religius dengan Kecerdasan Spiritual .....	51

### **BAB III :METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	66

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Deskripsi SMP Islam Sabilurrosyad .....	70
1. Profil SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang .....	70
2. Visi, misi dan tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ....	70
3. Data siswa-siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang .....	72
4. Data guru SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.....	73
5. Sarana dan prasarana .....	76
B. Paparan Data	
1. Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.....	83
2. Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang .....	93
a. Perencanaan .....	93
b. Pelaksanaan .....	96
1) Senyum, salam, dan sapa (3S).....	96
2) Mengaji Al-Qur'an.....	98

3) Sholat dhuha.....	101
4) Sholat dhuhur .....	103
5) Sholat jum;at berjamaah .....	105
6) Berdoa sebelum dan sesudah belajar.....	106
7) Puasa sunnah .....	107
8) Istighosah .....	109
9) Infaq .....	110
c. Evaluasi.....	111
3. Implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.....	112
<b>C. Temuan Penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang</b>	
1. Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.....	123
2. Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang .....	125
a. Perencanaan .....	125
b. Pelaksanaan .....	127
c. Evaluasi .....	128
3. Implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.....	128
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad.....	130
B. Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang .....	133
1. Perencanaan .....	133
2. Pelaksanaan .....	134
3. Evaluasi .....	153
C. Implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang .....	155
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	161

B. Saran-saran.....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>



## ABSTRAK

Tamami, Fauzan. 2019. Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang). Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (2) Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A

**Kata Kunci** : Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini dalam rangka mendukung undang-undang nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3, yaitu salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Budaya Religius dalam hal ini mampu mewujudkan amanah undang-undang tersebut dengan meningkatkan Kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu poin dalam nilai religius dalam diri seseorang yaitu “keseimbangan” yang juga merupakan nilai budaya religius yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Kemudian alasan pemilihan tempat penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang karena di tempat tersebut dinilai mampu meningkatkan kecerdasan spiritual melalui budaya religiusnya.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber datanya ialah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil temuan penelitian ini ialah budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang yang pertama adalah latar belakang implementasi budaya religius di sekolah, Tujuan implementasi budaya religius di sekolah, Implementasi budaya religiusnya adalah senyum, sapa dan salam, sholat dhuha berjamaah, mengaji Al-Qur’an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum’at, puasa sunnah, dan infaq. Kedua, Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi perencanaan harian, mingguan, bulanan. Pelaksanaan meliputi kegiatan kebudayaan: (1) salam, senyum dan sapa (2) mengaji Al-Qur’an (3) sholat dhuha (4) sholat dzuhur berjamaah (5) berdoa sebelum dan sesudah belajar (6) istighosah (7) puasa sunnah (8) Infaq. Aktivitas-aktivitas budaya religiusnya meliputi: (1) harian (2) mingguan dan (3) bulanan. Evaluasi meliputi lisan, tulisan dan pengamatan.

Hasil penelitian terdiri dari; *pertama*, memiliki kejujuran yang tinggi, *kedua*, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, *ketiga*, memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam. *keempat*, berbakti kepada guru dan orang yang lebih tua. *kelima*, memiliki sikap toleransi yang tinggi. *keenam*, Memiliki jiwa tolong-menolong. *ketujuh*, memiliki rasa percaya diri tinggi.

## ABSTRACT

Tamami, Fauzan. 2019. Implementation of Religious Culture in Increasing Pupil Spiritual Astuteness (Case Study in Islamic Junior High School SabilurrosyadGasek Malang). Postgraduate. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag. (2) Dr. H. M. HadiMasruri, Lc., M.A.

---

Keywords: Religious Culture, Spiritual Astuteness

This research to support UU No. 20 year 2003 Chapter 2 Section 3 that one of national education goals is developing ability and forming character, prestigious nation civilization to educate nation existence. Religious culture can create UU mandate in increasing pupil spiritual astuteness. One point from religious value in a person is balance and this balance is religious culture value that influence spiritual astuteness. Choosing research place reason in Islamic Junior High School SabilurrosyadGasek Malang is because in this place can develop spiritual astuteness through it's religious culture.

This research method using case study with qualitative research approach. Data resource is consist of primary data resource and secondary data resource. Data collecting technique using observation, interview, and documentation. Analysis data technique using Miles and Huberman model that consist of collecting data, data reduction, presenting data, conclusion, and data verification. Data valid checking using trust degree, dependence degree, and certainty degree.

Research result that religious culture is applied in Islamic Junior High School SabilurrosyadGasek Malang is religious culture implementation background in the school. Religious culture implementation goal in the school, religious culture implementation is smiling, greeting, and saying salam, Duha pray together, reciting Al-Qur'an, praying before studying and after it, Zuhur pray together, Jumat pray, Sunnah fasting, and giving. The second, religious culture implementation process in increasing astuteness include planning, actuating, and evaluation. Planning includes daily planning, weekly planning, and monthly planning. Actuating includes cultural activity: (1) saying salam, smiling, and greeting, (2) reciting Al-Qur'an, (3) Duha pray, (4) Zuhur pray together, (5) praying before studying and after it, (6) istighatsah, (7) Sunnah fasting, (8) Giving. Religious culture activities include: (1) Daily, (2) Weekly, (3) Yearly. Evaluation includes oral evaluation, writing evaluation, and observation.

Implication is consist of; *first*, having high integrity, *second*, having understanding and wide view about Islam, *third*, having faith and piety, *fourth*, serving teacher and older man, *fifth*, having high tolerance, *sixth*, having help spirit, *seventh*, having high confident.



## مستخلص البحث

تمامي، فوزان. 2018. تطبيق ثقافة إسلامية في ترقية الذكاء الروحي عند الطلبة (دراسة الحالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية سبيل الرشاد غاسيك مالانج). الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: (1) الدكتور الحاج إمام مسلمين الماجستير (2) الدكتور الحاج محمد هادي مسروري الماجستير

كلمات أساسية: ثقافة إسلامية، الذكاء الروحي

هذا البحث لدعم الدستور رقم 20 سنة 2003 الباب الثاني الفصل الثالث، من إحدى أهداف التربية الوطنية تطوير القدرة وتكوين الشخصية وحضارة الدولة الجلييلة في تثقيف حياة الأمة. الثقافة الإسلامية لتحقيق أمانة الدستور بتربية الذكاء الروحي عند الطلبة. إحدى القيم الموجودة في النفس "التوازن" وهي من قيمة الثقافة الإسلامية وهي تؤثر الذكاء الروحي. يختار الباحث مكان البحث في المدرسة المتوسطة الإسلامية سبيل الرشاد غاسيك مالانج لأن ذلك المكان تقام استطاعة ترقية الذكاء الروحي من خلال الثقافة الإسلامية.

طريقة البحث دراسة الحالة بمدخل الكيفي. مصدر البيانات يتكون من مصدر أساسي ومصدر ثانوي. أسلوب جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة والوثائق. أسلوب تحليل البيانات تحليل بيانات ملس وهيرمان الذي يتكون من جمع البيانات، وتصيير البيانات، وعرض البيانات، والاستنباط، وتفتيش البيانات. تفتيش صحة البيانات المستخدمة بدرجة الثقة، والاعتماد، واليقين.

نتيجة البحث أن الثقافة الإسلامية المطبقة في المدرسة المتوسطة الإسلامية سبيل الرشاد غاسيك مالانج بسبب تطبيق الثقافة الإسلامية بالمدرسة، هدف تطبيق الثقافة الإسلامية في المدرسة، تطبيق الثقافة الإسلامية على شكل التبسم والتحية والسلام، وصلاة الضحى بالجماعة، وقراءة القرآن، والدعاء قبل الدرس وبعده، وصلاة الظهر بالجماعة، وصلاة الجمعة، وصيام النوافل، والإنفاق. والثاني، عملية تطبيق الثقافة الإسلامية في ترقية الذكاء الروحي من التخطيط، والتطبيق، والتقويم. التخطيط تخطيط يومي، والأسبوعي، والشهري. التطبيق يحيط الأنشطة التعويدية: (1) السلام، والتبسم، والتحية؛ (2) قراءة القرآن؛ (3) صلاة الضحى؛ (4) صلاة الظهر بالجماعة؛ (5) الدعاء قبل الدرس وبعده؛ (6) الاستغائة؛ (7) صيام النوافل؛ (8) الإنفاق. نشاطات الثقافة الإسلامية: (1) اليومي؛ (2) الأسبوعي؛ (3) الشهري. التقويم تقويم شفوي والتحريري والملاحظة.

نتيجة البحث تتكون من؛ الأول، الصدق العالي، الثاني، الفهم ووجهة النظر الواسعة عن الإسلام، الثالث، الإيمان والتقوى العميق، الرابع، بر المدرس والشيخ، الخامس، التسامح العالي، السادس، المساعدة، السابع، الثقة العالية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan berupa akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai suatu media pembangun kecerdasan sekaligus kepribadian tidak lain adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pengamalan nilai-nilai agama (religius). Seorang yang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang mengikuti arus modernisasi yang tak menentu ini. Namun, jika pendidikan yang dibudayakan berdasarkan landasan budaya religi yang kuat, tentu akan tercipta pribadi-pribadi yang diharapkan oleh bangsa ini. Hal ini sebagaimana yang telah Allah SWT isyaratkan didalam firman-Nya:

---

<sup>1</sup> Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya:

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11)*

Ayat ini menggunakan kata seruan kepada orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, adalah suatu tanggung jawab bagi orang-orang yang beriman (termasuklah pendidik agama Islam dalam hal ini) untuk mengamalkan nilai-nilai yang disebutkan dalam ayat ini. Adapun salah satu nilai yang terdapat di dalam ayat ini adalah nilai pendidikan yang berlandaskan nilai religius (keimanan). Allah SWT di dalam ayat ini menjamin kesuksesan jika pendidikan dilandaskan pada nilai budaya religius.

Keterangan ayat ini sebagai landasan pentingnya budaya religius untuk menjamin kesuksesan pendidikan seperti membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual sejalan dengan pendapat Dr. H. Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa "Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

dan berakhlak mulia.”<sup>2</sup> Iman dan ketaqwaan peserta didik tentu yang dimaksud di sini adalah kecerdasan spiritual yang diwujudkan dengan budaya religius (pendidikan agama).

Pendidikan agama tidak hanya berdasarkan teks yang turun temurun diajarkan namun tanpa praktek dalam keseharian. Lebih dari itu pendidikan agama membutuhkan kebiasaan dan pembudayaan dalam mengamalkan sebagai realisasi pembinaan aspek afektif. Hal ini sebagaimana pendapat Mochtar Bukhori bahwa “kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.”<sup>3</sup>

Pendapat Muhaimin ini secara tersirat menyebutkan pentingnya internalisasi nilai-nilai budaya religius sebagai kunci keberhasilan pendidikan agama. Pendapat ini adalah sesuatu solusi untuk menghadapi kegagalan pendidikan yang selama ini banyak terjadi dalam dunia pendidikan. Berhubungan dengan kunci sukses pendidikan ini, tidak berlebihan rasanya cita-cita konsepsi yang diungkapkan an-Nahlawi. An-Nahlawi mempunyai konsep dalam pendidikan berupa “*ahdaf al-rabbani*” yaitu pendidikan yang bersifat ketuhanan yang menjadi dasar berfikir,

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 29

<sup>3</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 182

bertindak dan pandangan hidup seseorang dalam pendidikannya.<sup>4</sup> Konsep pendidikan an-Nahlawi ini menggambarkan pentingnya budaya religius dalam suatu pendidikan.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan. Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi, disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*) dan pada lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).<sup>5</sup>

Budaya Religius di dalam sekolah adalah sebuah cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 75

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Ibid., hlm. 76

<sup>6</sup> Mualip, *Manajemen Pembelajaran ...*, hlm. 15

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>7</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, istilah kebudayaan berasal dari kata *budi* dan *daya*. Kata *budi* berarti pikiran, kesadaran yang disebabkan seseorang berpikir, sedang kata *daya* artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.<sup>8</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>9</sup>

Salah satu amanah undang-undang yang disebutkan untuk pendidikan di sini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhubungan dengan hal ini budaya religius memiliki fungsi yang urgen dalam membentuk kecerdasan bangsa, khususnya kecerdasan spiritual. Relevansi

---

<sup>7</sup> Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Vol. 2 No. 2, (IAIN Samarinda: Syamil, 2014), hlm. 80

<sup>8</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, vol. 5 no. 2, (STAI Badrus Sholeh: al-Hikmah, 2017), hlm. 49

<sup>9</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pembahasan tentang sistem Pendidikan Nasional

budaya religius dengan kecerdasan spiritual ini diungkapkan oleh Marsha Sinetar bahwa kecerdasan spiritual diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan hidup keilahian atau penghayatan ketuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.<sup>10</sup>

Pendapat Marsha Sinetar ini dengan jelas menyebutkan pengaruh kecerdasan spiritual oleh budaya religius. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>11</sup>

Untuk mengetahui dengan lebih jelas tentang kecerdasan spiritual ini bisa dilihat dari tanda-tandanya. Adapun Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup: 1)Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi; 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”); 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; 9) Menjadi apa yang

<sup>10</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, TT.), hlm. 19

<sup>11</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm.4

disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu: memiliki kemudaha untuk bekerja melawan konveksi.<sup>12</sup>

Pendidikan agama bisa dilaksanakan di luar dan di dalam sekolah. Pendidikan di luar sekolah adalah tanggung jawab bersama setiap pendidik. Sedangkan pendidikan di dalam sekolah adalah tanggung jawab setiap pendidik pada suatu sekolah. Sekolah seharusnya menciptakan suasana pendidikan yang lebih kondusif dan menjadi percontohan di luar sekolah. Pendidikan yang kondusif seperti halnya dalam menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual melalui budaya religiusnya. Hal ini sebagaimana pendapat Muhaimin yang menyatakan pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.<sup>13</sup>

Berlandaskan beberapa pendapat di atas, sekolah SMP Islam Sabilurrosyad di Gasek, Sukun, Malang, adalah suatu lembaga yang menerapkan budaya religius yang baik. Budaya tersebut telah terbukti mempengaruhi dalam membangun kecerdasan spiritual anak didiknya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang diperoleh di SMP ini diterangkan bahwa di sini telah menerapkan sistem pendidikan yang berbasis budaya religius di bawah naungan pesantren. Menurutnya, implementasi budaya religius tersebut diwujudkan dengan (1) salam,

---

<sup>12</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ...*, hlm. 14

<sup>13</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Raja Grafindo, 2003), hlm. 23



senyum dan sapa (2) mengaji Al-Qur'an (3) sholat dhuha (4) sholat dzuhur berjamaah (5) berdoa sebelum dan sesudah belajar (6) istighosah (7) puasa sunnah (8) Infaq. Adapun prestasi yang pernah diraih disekolah ini ialah Juara *Musabaqoh Tilawatil Quran* (MTQ) se-kota Malang hampir tiap tahun, pencak silat juara ke-satu, dan juara seni kaligrafi sekota Malang. Selain itu, dengan pola pendidikan yang demikian dirasakan oleh kepala sekolah tersebut bahwa peserta didik dapat disiplin dalam menjalankan aturan dan tercipta kondisi yang islami seperti peserta didik tidak mudah berbicara yang kotor, setiap bertemu dengan guru selalu bersalaman, dan mudah dinasehati.<sup>14</sup>

Kemudian, di lain kesempatan berdasarkan hasil obervasi selanjutnya ditemukan bahwa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ini memiliki kegiatan rutin sebagai wujud budaya religius dalam menunjang terciptanya pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan spritual. Budaya religius tersebut adalah (1) salam, senyum dan sapa (2) mengaji Al-Qur'an (3) sholat dhuha (4) sholat dzuhur berjamaah (5) berdoa sebelum dan sesudah belajar (6).<sup>15</sup>

Berdasarkan pemasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitianmendalam dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)”.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad di Gasek, tgl 23 Agustus 2018, jam 09.35 WIB.

<sup>15</sup>Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, hari Jum'at, tgl 26 Agustus 2018, Jam 05.30-07.00 WIB

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana proses implementasi budaya religius dalam meningkatkankecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?
3. Bagaimana implikasibudaya religius dalam meningkatkankecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui budaya religius yang ditanamkan pada siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Mengetahui proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. Mengetahui implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas keilmuan dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang.

## 2. Bagi lembaga yang diteliti

Dapat memberi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, perguruan tinggi, sekolah-sekolah, dan para guru-guru dan terlebih di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

## 3. Bagi masyarakat

Peneliti agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya spesifikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu digunakan untuk mendukung, membantu dan memberikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Asmaun Sahlan<sup>16</sup>, 2009. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahudin Kota Malang). Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan PAI melalui Budaya religius sekolah. Proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan dua strategi, yaitu: instructive sugencial strategy dan contructive sequential stratefy. Pada strategi pertama, upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat

---

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, 2009. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahudin Kota Malang. Disertasi diterbitkan. Surabaya: PPs Sunan Ampel 2009)

instruksif sementara strategi kedua upaya perwujudan budaya religius sekolah yang lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri, sehingga diharapkan akan tercipta sikap, prilaku dan kebiasaan religius berupa, komitmen pemimpim dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua, dan komitmen guru-guruyang lainnya. Serta komitmen kerjasama dengan sinergis diantara warga sekolah dan dukungan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sukadi,<sup>17</sup> "Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah". Fokus masalah yang dibuat oleh peneliti adalah, (1) pendekatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMK el Hayat Kota Malang, (2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMK el-Hayat, (3) metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di SMK el-Hayat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuliitatif dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus tunggal. Hasil penelitian yang didapatkan adalah: (1) guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan-peraturan di sekolah, menjalani nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, menjalani simbol-simbol Islami, (2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual diwujudkan melalui nilai-nilai islami meliputi sembilan nilai yaitu nilai sabar, syukur, optimis, tawakal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu. (3) metode pengembangan kecerdasan spiritual melau

---

<sup>17</sup> Ahmad Sukadi, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah*". Tesis. Tidak diterbitkan. (Pascasarjana UIN Malang 2016).

pembiasaan dalam nilai-nilai Islami, melakukan aktivitas-aktivitas Islami, pembiasaan dalam melakukan simbol-simbol Islami.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bukan meningkatkan, serta melalui pendekatan pendidikan agama Islam bukan pada budaya religius yang ada di sekolah tersebut, objeknya juga berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMK.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana Harnany Utami,<sup>18</sup> dan fokus penelitian (1) Pengembangan Kecerdasan spiritual di SD Islam Tompekernan Lumajang, (2) Model pengembangan Kecerdasan spiritual di SD Islam Tompekernan Lumajang. Pendekatan penelitian kualitatif dengan hasil pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur yaitu dalam ekstrakurikuler. Model yang dilakukan dengan pemberian tugas, pengasuhan, kegiatan kreatif, persaudaraan, dan kepemimpinan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kecerdasan spiritual dan objeknya adalah siswa SD sedangkan perbedaannya adalah terletak pada

---

<sup>18</sup> Lutfiana. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompekernan Lumajang*. Jurnal UINSgd.Vol.2.no.1 (2015). (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati)

pengembangan bukan peningkatan dan tidak mengkaji internalisasi budaya religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Muhaimin , dengan fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah (1) Pengaruh signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Batu (2) Pengaruh signifikan antara budaya religius di sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Batu (3) Pengaruh secara bersama-sama antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius di sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius disekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R<sup>2</sup> sebesar 0,244. Ini berarti presentasi sumbangan variabel independen (pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional) sebesar 24,4 %.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah meneliti budaya religius di sekolah, namun perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh

pendidikan agama Islam dalam keluarga, kecerdasan emosional bukan kecerdasan spiritual dan internalisasi budaya religius disekolah, selain itu metode yang digunakan adalah kuantitatif.

Muallip<sup>19</sup>,2014. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius (Studi Kasus SMAN 1 Gangga dan SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menfokuskan Dasar Pemikiran Budaya Religius yang dikembangkan. Pola pelaksanaan manajemen pembelajaran, dan implikasi pelaksanaan manajemen pembelajarannya. Hasil penelitiannya: pertama, mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakini sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dengan mengembangkan teori Kurt Lewin, yang dikembangkan Mulyadi melalui 5 tahap yaitu; (1) keinginan untuk berubah (desire of change) (2) persiapan (preparing) (3) pencarian (unfreezing) (4) pengembangan (movement) (5) pembekuan (refreezing). Ketiga, kebijakan kepala sekolah memeriksa, memantau, dan memberikan bimbingan kepada guru mengenai metode pembelajaran, sikap siswa yang bervariasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menghidupkan suasana religius, serta ikut berperan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Tabel originalitas penelitian.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
----	---	-----------	-----------	-------------------------

<sup>19</sup> Muallip, 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius* (Studi Kasus SMAN 1 Gangga dan SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara).

1	Asmaun Sahlan. <i>Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah</i> (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahudin Kota Malang, 2009	Menganalisis budaya religius	Pengembangan PAI	Peneliti membahas kecerdasan spiritual melalui budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
2	Ahmad Sukadi, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah. Tesis. Tahun 2016	Menganalisis tentang kecerdasan	Pendekatan Pendidikan Agama Islam	
3	Lutfiana. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. Jurnal. 2015	Menganalisis kecerdasan spiritual	Pengembangan dan tidak membahas budaya religius	
4	Zulfikar Muhaimin “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap kecerdasan Emosional siswa SMA Negeri 2 Batu. Tesis. 2011.	Menganalisis tentang budaya religius	tentang pengaruh PAI dalam keluarga yang dikaji	
5	Muallip, <i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius</i> (Studi Kasus SMAN 1 Gangga dan SMKN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara, 2014	Sama-sama membahas budaya religius	Mengkaji manajemen pembelajaran PAI	



Setelah melakukan studi kajian terdahulu peneliti memperhatikan perkembangan penelitian sebagaimana kajian terdahulu diatas, bahwasanya penelitian ini membahas tentang Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual berbeda dengan penelitian terdahulu, oleh sebab itu peneliti akan menfokuskan pada penelitian “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)”.

#### **F. Definisi Istilah**

##### **1. Implementasi**

Sebuah aktivitas yang dikerjakan karena adanya kebijaksanaan yang sudah disusun sebelumnya, meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana, kapan pelaksanaannya, serta kapan akan diselesaikan target implementasi itu sendiri

##### **2. Budaya Relegius adalah sebuah kebiasaan yang dikerjakan secara terus-menerus untuk terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.**

##### **3. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah suatu ikatan yang lebih bersifat kerohanian atau kejiwaan sehingga menjadikan sebuah keperibadian dalam diri seseorang. Sehingga dengan kecerdasan spiritual seseorang

akan semakin tangguh dalam menghadapi semua problematika yang ada dalam kehidupannya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini agar pembahasan dapat sistematis, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, definisi istilah dan sistematika pembahasan. BAB II, berisikan tentang pengertian implementasi, budaya religius dan kecerdasan spiritual. BAB III tentang metode penelitian dan Kajian Pustaka.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Implementasi**

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”<sup>20</sup>

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>21</sup>

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksana mengenai berikut: “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari

---

<sup>20</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70

<sup>21</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2004), hlm. 39

politik kedalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.<sup>22</sup>

Jadi Implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dengan ini implementasi dapat digolongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi:

### 1. Perencanaan

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi management yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Rosdakarya, 2002), hlm. 67

<sup>23</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37

Dalam hal ini diperlukan suatu sistem pendekatan yaitu perencanaan pendidikan partisipatori.

Perencanaan partisipatori berarti perencanaan yang melibatkan beberapa yang berkepentingan dalam merencanakan sesuatu yang dipertentangkan dengan merencanakan yang hanya dibuat oleh seseorang atau beberapa orang atas dasar wewenang kedudukan, seperti perencana ditingkat pusat kepala-kepala kantor pendidikan di daerah. Perencanaan partisipatori banyak melibatkan orang-orang daerah yang memiliki kepentingan atas objek yang direncanakan. Karena itu perencanaan partisipatori, memerlukan informasi dari masyarakat dalam arti perlu pendekatan pada masyarakat untuk melaksanakan perencanaan pendidikan pada satu tempat (daerah).

Dalam arti hubungan lembaga pendidikan dengan komunikasinya merupakan dasar untuk memudahkan pelaksanaan perencanaan pendidikan partisipatori seperti kebiasaan lembaga pendidikan dan masyarakat bekerja sama membangun pendidikan. Komunikasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat merupakan realisasi teori common sense dalam komunikasi, bukan teori kompetisi atau teori kontrol.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), Cet. 3, hlm. 39

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan adalah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Widavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>25</sup>

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan dengan ditetapkan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau

---

<sup>25</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2002), hlm. 70

kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

### 3. Evaluasi

Ada beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Scriven yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sander dan Worthen menyatakan bahwa "*evaluation as judging the worth or merit of something*". Berdasarkan definisi dari Scriven ini selanjutnya Fitzpatrick, Sanders dan Worthen mempertegas bahwa evaluasi adalah mendeterminasi manfaat atau nilai dari suatu objek evaluasi. Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menerapkan sejumlah kriteria untuk mendeterminasi obyek yang dievaluasi.<sup>26</sup> Tayibnapi dengan mengutip pendapat Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sampai sejauhmana kemampuan yang dapat dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian dijelaskan pula bahwa evaluasi dilakukan melalui pengukuran dan penilaian yang

---

<sup>26</sup> Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines*, (Boston: Pearson Education, 2004), hlm. 5

merupakan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan sistem pembelajaran secara keseluruhan.

Brinkerhoff sebagaimana dikutip oleh Widoyoko, menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada tujuh elemen yang harus dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuh elemen tersebut meliputi: 1) penentuan fokus yang akan di evaluasi, 2) penyusunan desain evaluasi, 3) pengumpulan informasi, 4) analisis dan interpretasi informasi, 5) pembuatan laporan, 6) pengelolaan evaluasi, dan 7) evaluasi untuk evaluasi.

Joint commite ini, Stufflebeam memberikan definisi evaluasi sebagai penilaian tentang suatu obyek secara sistematis dan fokus. Namun kemudian mereka menambahkan bahwa harus ada batasan dan kriteria umum yang penting untuk bahan pertimbangan ketika menilai program.

Djaali menyatakan bahwa evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya, selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Sebagai contoh evaluasi proyek, kriteriannya adalah tujuan dari pembangunan proyek tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa dan langkah-langkah apa yang akan ditempuh selanjutnya. Demikian pula Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan



untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu dan kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat ketika mengambil keputusan.

Arikunto mengatakan ada dua pengertian dari program, yakni secara umum dan khusus. Secara umum program dapat diartikan sebagai rencana, seperti rencana seseorang setelah lulus ujian, apakah kemudian bekerja atau melanjutkan pendidikan berjenjang yang lebih tinggi. Secara khusus program yang dikaitkan dengan evaluasi, didefinisikan Arikunto sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Selanjutnya evaluasi program dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing kompetensinya.

## **B. Budaya Religius**

### **1. Definisi Budaya Religius di sekolah**

Kata budaya berasal dari beberapa bahasa. Ada yang menyebut kata “Budaya” atau “kebudayaan” itu berasal dari asal kata “*buddhayah*” yaitu bahasa Sansekerta. Kata ini adalah kata jamak dari kata “*buddhi*” yang memiliki arti sesuatu yang berbudi dan berkal. Sedangkan di dalam bahasa Inggris “kebudayaan” disebut “*Culture*”, di dalam bahasa Latin di sebut “*Colere*”, yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture*

juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Sebagai "kultur" atau "kebudayaan".

Adapun kata religi juga memiliki asal kata, yaitu berasal dari bahasa latin "*Religio*", di dalam bahasa Inggris disebut "*religion*", di dalam bahasa Arab di sebut "*al-din*" atau agama. Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Budaya Religius di dalam sekolah adalah sebuah cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius(keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>27</sup>

Definisi ini mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Dr. Asma'un Sahlan tentang budaya religius sekolah, yaitu merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>28</sup>

Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

---

<sup>27</sup> Muallip, *Manajemen Pembelajaran ...*, hlm. 15

<sup>28</sup> Makherus Sholeh, *Pendidikan Karakter melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)*, Volume VI, Nomor 01, (IAIN Antasari: AL-Adzka, 2016), hlm. 136

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>29</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, istilah kebudayaan berasal dari kata *budi* dan *daya*. Kata *budi* berarti pikiran, kesadaran yang disebabkan seseorang berpikir, sedang kata *daya* artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.<sup>30</sup>

Menurut Deal & Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan dari kedua kategori definisi ini (definisi etimologi dan terminologi) bahwa budaya religius di sekolah adalah suatu cara yang membudaya dalam melaksanakan sebuah ajaran agama yang melekat pada suatu golongan dengan batasan tempat waktu. Adapun yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah budaya religius dalam pengamalan nilai-nilai agama Islam pada suatu sekolah.

---

<sup>29</sup> Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Vol. 2 No. 2, (IAIN Samarinda: Syamil, 2014), hlm. 80

<sup>30</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, vol. 5 no. 2, (STAI Badrus Sholeh: al-Hikmah, 2017), hlm. 49

<sup>31</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi pendidikan islam...*, hlm. 308

## 2. Landasan Budaya Religius di Sekolah

### a. Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.<sup>32</sup>

### b. Konstitusional

UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>33</sup>

### c. Yuridis Operasional

- 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57

<sup>33</sup>UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 22

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

- 2) UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.<sup>35</sup>
  - 3) Peraturan pemerintah Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
  - 4) Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standart Kompetensi
  - 5) Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.
- d. Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang.

<sup>34</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), hlm. 8

<sup>35</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 129

e. Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

f. Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

g. Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

h. Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya di konstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan

pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.<sup>36</sup>

### 3. Nilai-nilai Religius

Menurut Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

<sup>37</sup>

#### a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri akan terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

#### b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

#### c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

<sup>36</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 73

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 67-68

“sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang lain ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri



dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

- h. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Budaya religius didalam Pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan oleh Kemendiknas Tahun 2010 dideskripsikan sebagai: “Sikap dan perilaku yang patuh didalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”<sup>38</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya di dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 74

<sup>39</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pembahasan tentang sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan Undang-undang diatas maka pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang antara lain:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia
3. Sehat
4. Berilmu
5. Cakap
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

#### **4. Wujud Budaya Religius di Sekolah**

Ada beberapa wujud budaya religius di sekolah, di antaranya sebagaimana contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan. Budaya-budaya tersebut meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah dan do'a bersama.<sup>40</sup>

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya

---

<sup>40</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 116-121

berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan guru dan komunitas sekolah samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya.

b. Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga nampak pada tiga sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua. menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat

al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa: "Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara...selain itu dalam Surat al-Hujarat Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (ta'aruf).

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berprilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau tawadlu' pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep "berkah", artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif. semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

d. Salat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian Mohamad Soleh, tentang terapi salat tahajut didapatkan kesimpulan bahwa salat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.<sup>41</sup>

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas. Sebab itu melalui tadarrus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

---

<sup>41</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius ...., hlm. 120

Istilah ini biasanya digunakan dalam salah satu madzhab atau tarekat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan. Untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

### C. Kecerdasan Spiritual

#### 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotients (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau tertentu. Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memakai segala sesuatu dan merupakan jalaan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>42</sup>

Wahab mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu mengambil dan menjadi inspirasi

---

<sup>42</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak (Jakarta:Ar-Ruzz Media Group.2010), hlm.31



bagi orang lain serta dapat mengambil makna dari berbagai permasalahan hidup yang dialaminya.<sup>43</sup>

Menurut pandangan Islam kecerdasan spiritual memiliki makna yang sama dengan Al-ruh, pemahaman Al-ruh tidak dapat dilepaskan dari QS.32 surat Sajadah (Sujud) ayat 9 sebagai berikut:

Artinya: *“kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*

Sedangkan menurut Munandir, kecerdasan spiritual tersusun dari dua kata yaitu: “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan dalam pandangan Imas Kurniasih dipahami pada dua tingkat yaitu sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran, kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan.<sup>44</sup>

Jika dilihat secara etimologi kata spiritual menurut Agustian berasal dari kata “*spirit*” yang artinya murni.<sup>45</sup> Dan menurut Imas Kurniasih, kata spirit adalah roh, jiwa, sukma dan kesadaran diri. Secara terminologi, spirit diartikan sebagai kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi, atau wujud ideal dari akal pikiran (intelektual, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keIlahian).<sup>46</sup>

Selain itu, kecerdasan spiritual menurut Wahyudi Siswanto adalah

<sup>43</sup>Siti Suryani. 2013. Tesis. Peran kecerdasan spiritual dalam menjelaskan kecerdasan emosional ODHA di kota malang. Malang. Universitas Brawijaya.

<sup>44</sup> Imas, Kurniasih, Mendidik SQ anak Menurut Nabi Muhammad saw. (Jogjakarta:Pustaka Marwa, 2010.hlm.14

<sup>45</sup> Wahyu Siswanto dkk, Op.Cit, hlm.11

<sup>46</sup> Imas Kurniasih, Op.Cit, hlm.10-11

kemampuan memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan persoalan hidup dan berbudi luhur.

Selain itu adapula kecerdasan spiritual yang dijabarkan Danah Zohar dan Ian Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>47</sup> Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntun manusia untuk menemukan makna dan juga dapat menuntun manusia dalam meraih cita-citanya. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk bijaksana dalam merefleksikan situasi untuk menemukan dirinya yang lebih bermakna sehingga mampu mengubah sesuatu menjadi lebih berharga.<sup>48</sup>

Kecerdasan Spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu.<sup>49</sup> Allah senantiasa mencahayai permata itu, seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an, surat An-Nur:35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ  
شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ

<sup>47</sup>Danah dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 4

<sup>48</sup> Wahyu Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta:AMZAH, 2010), hlm.11

<sup>49</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, (Depok:Inisiasi Press,2002), hlm.134

وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ  
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Melalui ayat yang diturunkan Allah tersebut, baik melalui tekstual maupun alam semesta. Sehingga bagaimanakah memberdayakan “permata” itu, sangat tergantung pada apakah kita menggosok batunya sehingga bercahaya, atau menimbunnya dengan sampah. Menggosok batu adalah ibarat dari tindakan-tindakan yang ma’aruf, sabar, ikhlas dan kontemplatif. Sedangkan menimbun permata dengan sampah, dapat di ibaratkan dengan tindakan jahat, pretensial, egoisme, dan amarah.<sup>50</sup> Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial).

Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia

<sup>50</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Op.Cit. hlm.134.

dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitrah) dan universal.<sup>51</sup>

Menurut Khavari, Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia.<sup>52</sup> Individu yang cerdas secara spiritual bukan hanya mampu memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi saja, Namun ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.<sup>53</sup>

Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>54</sup>

Dengan demikian, Kecerdasan dapat diartikan sebuah potensi diri dalam mengolah emosi dan mengolah potensi kompetensi lainnya dalam menghadapi kehidupan di dunia dan persiapan amal shaleh sebagai bekal di Akhirat kelak.

<sup>51</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Ibid, hlm 139

<sup>52</sup> Julia Aridhona, *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja*, ISSN 2541-2965, (Universitas Muhammadiyah Aceh: Intuisi 9, 2017), hlm. 225

<sup>53</sup> Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*, ISSN 2355-8539, (IAIN Raden Intan Lampung: Konseli, 2014), hlm. 95

<sup>54</sup> Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, ISSN: 2088-351X, (Universitas Indraprasta PGRI: Formatif , 2015), hlm. 122

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:<sup>55</sup>

- a. Sel Saraf Otak  
Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.
- b. Titik Tuhan (God Spot)  
Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

## 3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara antara lain:<sup>56</sup>

- a. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.
- b. Selalu merasakan kehadiran Allah.
- c. Mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa.
- d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar.
- e. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan.
- f. Memiliki empati.
- g. Berjiwa besar.
- h. Bahagia melayani.

<sup>55</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 35-83

<sup>56</sup> Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan ...*, hlm. 54

Sedangkan Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, seperti:

- a. Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain.
- b. Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
- c. Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- d. Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- e. Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- f. Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, ISSN: 2088-351X, (Universitas Indraprasta PGRI: Formatif , 2015), hlm. 123

#### 4. Indikator kecerdasan Spiritual

Dalam kecerdasan spiritual yang dialami peserta didik, kita dapat melihat satu-persatu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, yaitu:<sup>58</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- e. Kemampuan untuk menghadapi rasa sakit
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- h. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Menurut Sinetar anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
- b. Pandangan luas terhadap dunia
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” (peak experience) dan atau bakat-bakat estetis.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya
- e. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan
- f. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, dan rasa humor yang dewasa.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 14

<sup>59</sup> Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi ...*, hlm. 99

## 5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasanspiritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dankualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang,
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harusdirefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial,
- c. Sudut pandang etika sosial. Dimana semakin beradab etika sosial manusi maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diriseseorang.<sup>60</sup>

Selanjutnya Chandramengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual mengandung banyak aspek yaitu aspek keberanian, optimis, kreativitas, fleksibel, dan visioner”.<sup>61</sup>

## 6. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam melewati tahap-tahap untuk mencapai kecerdasan spiritual diperlukan langkah-langkah yang mengantarkan keberhasilan seseorang dalam memiliki kecerdsana spiritual, yaitu:

- a. Membimbing anak menemukan makna hidup

<sup>60</sup> Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*, Volume 5, Nomor 1(UIN Raden Fatah Palembang: Intelektualita, 2016), hlm. 115

<sup>61</sup> Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter ...*, hlm. 115



Menemukan makna hidup merupakan hal yang sangat penting bagi anak agar anak dapat memperoleh kebahagiaan hidup.<sup>62</sup> Kebahagiaan hidup dapat diperoleh dengan cara: membiasakan diri berpikir positif, memberikan sesuatu yang terbaik, menggali hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian.

b. Mengembangkan lima latihan penting

Lima latihan itu antara lain adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, ikut serta memikul sebuah misi yang mulia, mempunyai selera humor tinggi<sup>63</sup>

c. Melalui doa dan ibadah

Doa dan ibadah dapat menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman spiritual anak, yang akan membawa pada penghayatan spiritual dan kebermaknaan spiritual.<sup>64</sup>

d. Melalui cinta dan kasih sayang

Sikap cinta dan kasih sayang yang cukup merupakan sumber penting bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Cinta dan kasih yang berlandaskan tiga dimensi, yaitu: perhatian, tanggungjawab, respek, pengertian.<sup>65</sup>

e. Menjadi teladan yang baik bagi anak

Kecerdasan spiritual bisa tumbuh melalui contoh atau figur sebagai teladan. Dalam membimbing anak, sebagai orang tua tidak boleh

<sup>62</sup>Ahmad muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*, OP.Cit hlm 49-55

<sup>63</sup>Ahmad Muhaimin, hal.56-63

<sup>64</sup>Triantoro,safaria. *Spiritual Intelligenence, Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta:Graha ilmu, 2007). Hal 92-93

<sup>65</sup>Triono Safaria, *Spiritual Intelegence,,* hal.92-93

hanya dengan berkata atau mememrintahkan akan tetapi, diwujudkan dengan tindakan atau perbuatan yang nyata dalam kegiatan sehari-hari, sehingga anak akan memahami dan memaknai setiap kegiatan tersebut.

- f. Melalui cerita/dongeng yang mengandung hikmah spiritual

Cerita berisikan mendidik dan makna-makna spiritual, misalkan kisah-kisah nabi dan rasul yang terdapat pada Al-Qur'an.

- g. Mengasah dan mempertajam hati nurani

Mengasah dan mempertajam hati nurani agar berkembang dengan cara: Mengajarkan anak tentang nilai-nilai luhur, seperti memberi contoh atau keteladanan dan memperjelas yang dapat dipahami anak. Selain itu dengan melalui pendidikan dan pemahaman ajaran agama, serta melalui dialog dan penalaran untuk memahami kehidupan secara arif dan bijaksana, proses dialog terjadi dengan baik jika saling memahami, percaya, menghargai dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lainnya.<sup>66</sup>

- h. Menerapkan pola asuh positif dan konstruktif

Penerapan pola asuh positif diantara lain dengan cara: mau mendengarkan anak, karena dengan komunikasi yang terbuka, mendalam dan dua arah, maka suasana kepercayaan akan tumbuh dan memudahkan tercapainya pemahaman bersama, kemudian dengan mendorong anak untuk mandiri sebab dengan mandiri anak

<sup>66</sup>Triantoro,safaria. *Spiritual inteligenence,,* hal. 101-102

akan belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya dan dapat mencapai kebermaknaan spiritual secara sehat karena dilakukannya atas kesadaran sendiri, serta mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, mempercayai anak, menghargai dan menerima anak tanpa syarat adalah kesediaan untuk menunjukkan penghargaan positif tanpa syarat, tidak berarti harus menuruti apapun kehendak anak.

- i. Menciptakan suasana religius dan kebermaknaan dalam sekolah  
Cara yang efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual yang kokoh sebagai landasan tumbuhnya pemahaman spiritual dalam diri siswa.
- j. Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial  
Hal ini dilakukan dengan melalui pembiasaan diri bertindak dalam kebaikan, misalnya mengajarkan siswa dermawan, mengajak turut serta pada kegiatan-kegiatan sosial.<sup>67</sup>
- k. Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan  
Kegiatan keagamaan merupakan rangkaian yang harus dikenalkan kepada anak walaupun hanya berpartisipasi, tetapi tindakan selanjutnya dengan memberikan pemahaman dan makna berdasarkan keimanan dan kesadaran akan kegiatan tersebut agar tidak jadi kebiasaan semata.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Jalaludin rahmat, *SQ for kinds: mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini* (PT Mizan Pustaka), hlm 76

<sup>68</sup>Jalaludin rahmad, hlm. 78

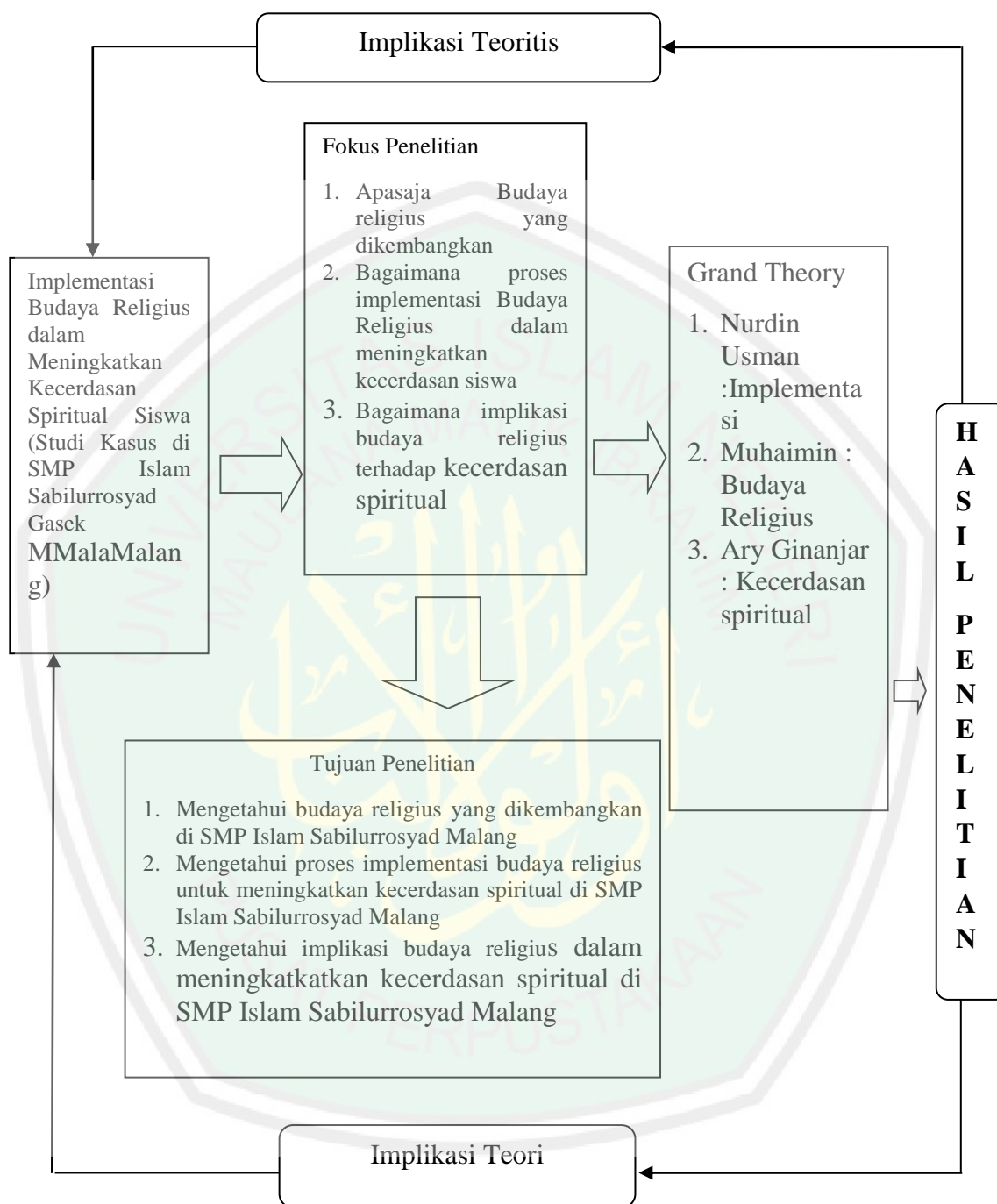
#### **D. Keterkaitan Budaya Religius dengan Kecerdasan Spiritual**

Nilai atau sikap budaya religius menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual. Nilai religius dalam diri seseorang dapat diketahui berdasarkan ciri-cirinya, yaitu: kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Salah satu poin dalam nilai ini yaitu “keseimbangan” merupakan nilai budaya religius yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Keseimbangan sebagai nilai budaya religius diartikan sebagai “seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya keempat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.”<sup>69</sup>

Untuk mempermudah pemahaman berikut, peneliti mempresentasikan pemikirannya tentang “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Malang)”

---

<sup>69</sup>Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 249



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat adanya satu realitas di lapangan tepatnya yaitu di SMP Islam Sabilurrosyad GasekMalang dan membandingkan dengan teori yang ada. Peneliti hendak mengungkap makna dibalik fenomena yang terjadi secara mendalam. Oleh kerana itu, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data yang berbentuk dekripsi kata-kata tertulis maupun secara lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.<sup>70</sup> Dengan kata lain, penelitian ini tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang berbentuk angka matematis dan statistik.<sup>71</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Santoso, penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

<sup>71</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 150.

<sup>72</sup> Gempur Santoso, *Fundamental Metodoogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30.

Fenomena yang di teliti antara lain: Sholat Dhuha berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, Sholat Dzuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, Istighosah dan doa bersama dan lain-lain.

Studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Alasan peneliti memilih jenis penelitian dengan studi kasus antara lain studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, studi kasus memberikan kesempatan untuk melakukan wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan penyelidikan intensif penelitian dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terduga sebelumnya, studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.<sup>73</sup>

Argumentasi yang mendasari penggunaan pendekatan dan jenis penelitian ini adalah bahwa:<sup>74</sup>

1. Pendekatan ini dapat mempermudah peneliti saat menghadapi kasus yang multi dimensi.
2. Pendekatan ini dapat menggambarkan koneksi yang erat antara peneliti dan subjek penelitian.
3. Pendekatan ini memiliki tingkat kepekaan dan sensitifitas yang tinggi.

<sup>73</sup>Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*. (MTMSI Wilayah VII Jawa Timur Surabaya, 1998) hlm.6

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 9-10.

Dengan kalimat sederhana, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk menggali suatu fenomena yang terjadi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, Malang baik dari naskah dokumen, catatan atau memo, tape recorder, dokumen pribadi, wawancara, dan dokumen lainnya.<sup>75</sup> Semua hal yang dimaksud itu bertujuan untuk memahami budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, Malang.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian adalah kunci utama. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai key instrumen penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa digantikan dengan instrumen lainnya. Keterlibatan aktif seorang peneliti menjadi tolak ukur akurasi data yang dikumpulkan. Termasuk diantaranya adalah sikap responsif peneliti, sikap fleksibel dan ketrampilan lainnya yang dapat mendukung terkumpulnya data yang original dan akurat.

Manusia dianggap sebagai instrumen untuk memaknai suatu fenomena yang sedang diteliti.<sup>76</sup> Peneliti harus mampu memperhatikan kemampuannya dalam menyesuaikan terhadap kondisi di lapangan, menjalin konektivitas dengan informan dan subjek penelitian atau objek lainnya. Selain itu, peneliti selaku partisipan pengamat, juga memiliki peran dalam mengurai dan merangkai informasi yang diperoleh.

---

<sup>75</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34-35.

<sup>76</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 31.



Dalam partisipasi ini, peneliti melakukan pendalaman terhadap lokasi penelitian dan juga subjek penelitian melalui eksplorasi, kerja sama dan partisipasi.<sup>77</sup> Dalam menjalankan partisipasinya di lapangan, peneliti dibantu dengan seperangkat acuan yang diambil dari teori maupun hal lainnya untuk memperoleh data.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad. Lembaga pendidikan ini, menurut peneliti, dipandang layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan berbagai prestasi yang pernah diraihinya. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad dapat dikatakan tergolong lembaga pendidikan yang masih relatif berusia muda, pasalnya lembaga pendidikan ini baru berdiri secara resmi pada tahun ajaran 2013/2014. Sekalipun masih berusia muda, lembaga ini telah berhasil memperoleh berbagai macam prestasi dalam hal sains dan agama. Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga mengalami perkembangan yang begitu pesat. Peningkatan siswa dari tahun ke tahun semakin tinggi, kualitasnya pun turut meningkat. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang menaruh perhatian pada lembaga tersebut.

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad terletak di Jalan Raya Candi VI C Gasek, Karangbesuki, Sukun Malang. Lembaga ini berada dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Sabilurrosyad. Adapun secara spesifik, alasan pemilihan lokasi

---

<sup>77</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12.

penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad antara lain sebagai berikut:<sup>78</sup>

1. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad adalah lembaga pendidikan yang masih berusia muda dan berada dibawah asuhan para kyai / ulama.
2. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad berhasil meraih berbagai macam prestasi diusianya yang relatif muda.
3. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad didukung boarding school.
4. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.
5. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad memiliki komitmen jangka panjang dalam pengembangan karakter siswa.
6. Penerimaan peserta didik baru dilakukan dengan ketat.
7. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad didukung dengan program bilingual, yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.
8. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad memberikan pendidikan attitude diluar jam sekolah.
9. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad memberikan program unggulan seperti program tahfidz Qur'an.

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad, tanggal 28 Agustus 2018, jam 09.40 WIB

#### D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Informasi ini harus dapat digali, dilacak, dan dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data utama terkait penelitian kepada pengumpul data atau peneliti.<sup>79</sup> Orang yang memberikan informasi terkait data penelitian disebut informan. Dalam hal ini, data primer akan diambil secara langsung dari informan utama, yaitu pihak-pihak yang bersangkutan langsung dalam instansi yang menjadi subjek penelitian. Pihak yang menjadi informan antara lain:
  - a. Pimpinan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad.
  - b. Waka kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad.
  - c. Tenaga pendidik Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad.
  - d. Siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad.
  - e. Pihak-pihak yang terkait dengan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Sabilurrosyad.

---

<sup>79</sup> Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84.

2. Sumber data sekunder, sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder bersifat tambahan guna menguatkan dan melengkapi data-data yang diperoleh dari sumber data primer, dan diperoleh dari sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu, hasil dokumentasi baik berbentuk printout maupun soft file, dan juga dokumen lain yang mendukung dan berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan dan pengambilan data penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi-informasi dan data penelitian dan berdasarkan suatu kategorisasi. Teknik pengumpulan data juga disesuaikan dengan jenis data yang hendak diambil, serta disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian.

Melihat penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dan data yang hendak diambil juga bervariasi, maka teknik pengumpulan data yang cocok digunakan adalah teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Dengan kata lain suatu tindakan guna memperoleh pemahaman akan suatu realitas dalam suatu penelitian dibutuhkan tindakan yang bervariasi sesuai ragam varian datanya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Soejono (ed), *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 28-29.

Adapun ketiga teknik pengumpulan data sebagaimana tersebut sebelumnya adalah:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti datang dan terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengamati dengan cermat dan menyeluruh terkait kegiatan dan hal-hal yang berhubungan dengan budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek. Metode ini adalah cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian secara terus menerus dalam suatu kondisi lingkungan tertentu.<sup>81</sup>

Adapun observasi dilakukan untuk mengamati hal-hal sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik lembaga yang meliputi bangunan, sarana dan prasarana, fasilitas.
- b. Kegiatan pembelajaran baik dalam jam formal sekolah maupun diluar jam sekolah terkait dengan budaya religius.
- c. Kegiatan asrama yang berkaitan dengan budaya religius.

---

<sup>81</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

**Tabel Kondisi yang di Amati**

No	Kondisi yang diamati	Keterangan
1.	Kondisi fisik: Sarana dan prasarana yang menunjang budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, Situasi lingkungan sekolah, keadaan guru dan peserta didik.	Data diperoleh melalui pengamatan dan observasi.
2.	Proses implementasi budaya religius sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.	Data diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan diperdalam dengan wawancara.
3.	kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, berupa: a. Kegiatan formal, b. Kegiatan ekstrakurikuler, yang berkaitan dengan implementasi budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.	Data diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan diperdalam dengan wawancara.

Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga peneliti harus bersikap telaten, teliti, jeli terhadap detail-detail yang dianap penting serta membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Hal ini bertujuan agar data yang berkaitan erat dengan kunci penelitian tidak terlepas dari pandangan peneliti.

Sehubungan dengan observasi ini, peneliti sebagai partisipan observasi harus mampu beradaptasi dan membaaur dengan subjek penelitian. Namun demikian, peneliti tidak ikut campur dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Dengan kata lain, peneliti menjadi subjek pasif<sup>82</sup> dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

<sup>82</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian ...*, hlm. 170.

## 2. Interview

Interview atau yang biasa dikenal dengan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. metode ini dilakukan dengan cara melakukan interaksi langsung dengan informan utama. interaksi ini berbentuk tanya jawab secara mendalam (depth interview).<sup>83</sup> Peneliti di sini sebagai interviewer atau pencari informasi dan orang yang diwawancarai disebut informan atau orang yang memberikan informasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan dari sudut pandang subjek penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data terkait hal-hal berikut:

- a. Apa saja budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.
- b. Bagaimana proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.
- c. Bagaimana implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

---

<sup>83</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian ...*, hlm. 175.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terstruktur, tidak terstruktur, intensif, dan wawancara terbuka.<sup>84</sup> Dengan teknik wawancara tersebut data yang dikumpulkan akan semakin kaya informasi-informasinya. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data penelitian berdasarkan kebutuhan.

#### Pedoman Wawancara

No	Informan	Data yang ingin diperoleh
1.	Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad	Sejarah sekolah, Visi dan Misi, budaya religius di sekolah, dan cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
2.	Guru Pendidikan Agama Islam	Kegiatan pembelajaran maupun penunjang mulai dari bentuk, proses, dan implikasi implementasi budaya religius di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad.
3.	Guru Kelas	Bentuk dan proses implementasi budaya religius disekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad.
3.	Peserta didik	Implikasi implementasi budaya religius disekolah yang dirasakan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari mengenai kecerdasan spiritual yang mereka rasakan.

<sup>84</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 180.



### 3. Dokumentasi

Teknik ketiga adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data berbentuk dokumen ini kemudian digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan atau untuk mencari jawaban atas fokus penelitian.<sup>85</sup> Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa traskip buku, surat kabar, majalah, agenda, catatan, atau dokumen lainnya<sup>86</sup> yang berkaitan dengan budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

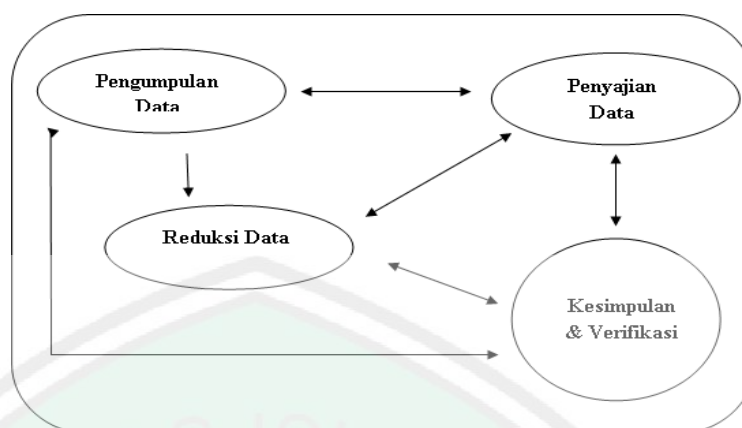
#### F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Tahap ini disebut tahap analisis data. Dalam tahapan ini, peneliti menelaah lebih jauh terhadap detail-detail data yang ada untuk selanjutnya dipilah dan dipilih mana data yang dibutuhkan dan yang tidak. Analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Berikut merupakan skema analisis data yang dimaksud:

---

<sup>85</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 219.

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989). hlm. 236.



**Tabel 3.1** Model Miles dan Huberman<sup>87</sup>

Berdasarkan skema di atas, maka prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lokasi penelitian dan diakhiri apabila data yang sudah dikumpulkan dirasa sudah dapat menjawab fokus penelitian. Sebagaimana dalam penjelasan teknik pengumpulan data, pada tahap ini data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 2. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilah dan memilih data berdasarkan kualitas dan kuantitas serta menurut skala prioritas sesuai kebutuhan dalam menjawab fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memberikan data yang akurat, mempertajam analisis, mengorganisasikan data, dan melakukan verifikasi serta menyimpulkan.

<sup>87</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian ...*, hlm. 308.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana peneliti menungkan kembali data yang telah terkumpul dalam format baru sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dapat digunakan teknik tertentu, misalnya berupa teks naratif, grafik, atau matriks.<sup>88</sup> Peneliti juga dapat menggabungkan semua teknik tersebut sehingga laporan penelitian menjadi menarik dan mudah dipahami.

### 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini adalah tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Fungsi penarikan kesimpulan di sini adalah untuk merumuskan jawaban atas fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun demikian, pada tahap ini juga masih dimungkinkan peneliti menerima masukan-masukan dan melengkapi kekurangan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif biasanya cenderung berupa sesuatu yang baru atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada<sup>89</sup> atau memperbarui penelitian pendahulunya.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk menetapkan derajat keabsahan data hasil penelitian.<sup>90</sup> Istilah lain yang terkenal adalah *trustworthiness*. Agar memperoleh data yang akurat dan terhindar dari kesalahan data, maka diperlukan pemeriksaan kembali terhadap data tersebut

---

<sup>88</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 245.

<sup>89</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 99.

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 324.

dan mengujinya. Pengecekan keabsahan data ini dapat dilakukan dengan cara memperpanjang masa penelitian, observasi, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan keanggotaan untuk kriteria derajat kepercayaan. Selain itu, terdapat pula uraian rinci untuk keteralihan, auditing untuk kebergantungan, dan kepastian.<sup>91</sup>

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan tiga jenis pengecekan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian. Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Derajat Kepercayaan/Kredibilitas

Dalam pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, maka terdapat beberapa alternatif teknik yang dapat digunakan, meliputi memperpanjang masa keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, cukup refensi, pengecekan anggota, dan kajian kasus negatif. Oleh karena demi memperoleh data yang terjamin validitasnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode dimana peneliti menggunakan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

---

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 327

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan membandingkan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data tentang budaya religius yang ditanamkan di SMP Islam (Islamic Boarding School) Sabilurrosyad Gasek, Malang kepada pimpinan, pengurus, tenaga pendidik, staf, dan peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data terkait budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, Malang yang dihasilkan akan lebih terpercaya dan valid.

2. Kebergantungan/Dependabilitas

Untuk menghindari adanya kesalahan menyimpulkan data dan menginterpretasi data dalam penelitian, maka diperlukan sikap kehati-hatian seorang peneliti. Dengan begitu data tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemungkinan terjadinya kesalahan biasanya terjadi pada diri peneliti. Maka dari itu, yang berperan sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing.

3. Kepastian/Konfirmabilitas

Pengecekan data melalui konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Hal ini demi mendapat kepastian data yang diperoleh baik dari informan yang berasal dari pimpinan, pengurus, staf, tenaga

pendidik, peserta didik, terkait budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Data yang dimaksud diperoleh secara obyektif dan bermakna serta pasti terpercaya.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi SMP Islam Sabilurrosyad Malang

##### 1. Profil SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang<sup>92</sup>

- a. Nama sekolah : SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
- b. No. Statistik Sekola : 204056105165
- c. NPSN : 69849571
- d. Alamat : Jl. Candi VI C No. 303 Gasek,  
Karangbesuki, Sukun, Kota Malang
- e. No. Telepon/E-mail : 0341-582244/smpi.sabros@gmail.com
- f. Website : smpisabrogasek.sch.id
- g. Status : Swasta

##### 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang<sup>93</sup>

- a. Visi  
Unggul dalam spiritual, intelektual dan ketrampilan yang berpijak pada nilai-nilai pesantren dan budaya luhur bangsa
- b. Misi
  - 1) Membentuk siswa-siswi yang memiliki iman, ilmu dan amal yang terintegrasi
  - 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik
  - 3) Berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
  - 4) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
  - 5) Menanamkan nilai-nilai dasar pesantren secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi teladan dan pemimpin dimasa depan

---

<sup>92</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>93</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

- 6) Menjalani kerjasama yang harmonis antara yayasan, sekolah, pondok pesantren madrasah diniyah, dan orang tua
  - 7) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dan bimbingan secara intensif dan efektif sehingga peserta didik memiliki keunggulan dalam membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an
  - 8) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
  - 9) Mengembangkan potensi ketrampilan secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa di era global
  - 10) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan<sup>94</sup>
- c. Tujuan<sup>95</sup>
- 1) Mengembangkan budaya pesantren yang religius melalui kegiatan kepesantrenan, penguatan pendidikan karakter, dan penengakan tata tertib
  - 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa
  - 3) Melaksanakan proses pembelajaran al Qur'an dengan target yang terukur dan jelas
  - 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik sesuai dengan Standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan
  - 5) Melaksanakan proses pembelajaran PAIKEM pada semua mata pelajaran
  - 6) Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara profesional

---

<sup>94</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>95</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang



### 3. Data Siswa-siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Kelas 7-8-9	
		Jml siswa	Ro mbel	Jml siswa	Ro mbel	Jml siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2014/2015	33	28	1	18	1	-	-	46	2
2015/2016	49	44	2	29	1	18	1	91	3
2016/2017	52	50	2	44	2	29	1	123	5
2017/2018	63	56	5	48	2	49	2	153	6

Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar: 5 tahun terakhir<sup>96</sup>

### 4. Data SDM

#### a. Identitas kepala sekolah<sup>97</sup>

Nama : Islahuddin, S.S, M.Pd.I

Tempat/tgl lahir : Kudus, 18 januari 1980

Pendidikan terakhir : S-2 Pendidikan Bahasa Arab

Status kepegawaian : Guru Tetap Yayasan Sabilurrosyad Gasek

Alamat : Jl. Candi VA No. 153 Karangbesuki

Sukun

<sup>96</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>97</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Malang

No. Telepon : 081327164256

b. Jumlah guru per Mata Pelajaran<sup>98</sup>

## 1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1		1	1	3
2.	S1	9			1	10
7.	≤ SMA/ sederajat	1	1	1		3
Jumlah						16

## 2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang <b>tidak</b> sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1 / D2 / SMA	D3 / Sar-mud	S1 / D4	S2 / S3	D1 / D2 / SMA	D3 / Sar-mud	S1 / D4	S2 / S3	
1.	IPA			1	1					2

<sup>98</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

2.	Matematika	1		1					2
3.	B. Indonesia			1					2
4.	B. Inggris			2					2
5.	PAI			1	1				2
6.	IPS			1			1		2
7.	PJOK				1				1
8.	Pra Karya						1		1
9.	PKn						1		1
10.	Seni Budaya					1			1
11.	Bahasa Jawa	1							1
	Jumlah								16

### 3. Nama Guru Bidang Studi<sup>99</sup>

No	Mata Pelajaran	Nama Guru Bidang Studi
1	PAI	- Silvia Falah, M.Pd.I - A. Bisri Mustofa S.Ag
2	PKn	- Afif Amrullah, S.HI

<sup>99</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

3	Bahasa Indonesia	- Akh. Khukmi Ilmana, S.Pd - Ronik Luluk
4	Matematika	- Wahdatun Hanifah - Nuruddin Syauqi S.Si
5	IPA	- Ghufron, ST - Misykat Sulthona Pora, S.Si,M.Ling
6	IPS	- Miftahul Bari, S.Pd.I - Ryan Sunandar, S.Psi
7	Bahasa Inggris	- Dra. Wahyu Ridha - Slamet Mudhofar S.Pd
10	PJOK	- Khusnul Mubarak Faizin
11	Pra Karya	- Aris Shohibul Huda, S.Psi
12	Seni Budaya	- Dzikrul Hakim

- Jumlah tenaga pendukung meliputi: staf TU (tenaga keuangan, administrasi) satpam, pesuruh, laboran, pustakawan, teknisi (komputer, bahasa, multimedia) sebanyak 5 orang dengan perincian sebagai berikut:<sup>100</sup>

No	Nama	Keterangan
1	Misykat Sulthona Pora	Koord. Lab. IPA
2	Zayyin Mukmila	TU
3	Ulfatun Nuraini, S.Pd.I	Bendahara Sekolah

<sup>100</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

4	Akh. Khukmi Ilmana, S.Pd	Koord. Perpustakaan
5	Ryan Sunandar, S.Psi	BK

## 5. Sarana dan Prasaran

### a. Data Ruang Belajar (Kelas)<sup>101</sup>

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang Kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran >63 m <sup>2</sup> (b)	Ukuran <63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik			5	5		5
Rusak Ringan						
Rusak Sedang						
Rusak Berat						
Rusak Total						

Keterangan:

<sup>101</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak Ringan	15% – < 30%
Rusak Sedang	30% – < 45%
Rusak Berat	45% – 65%
Rusak Total	> 65%

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi (*)	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi (*)
1. Perpustakaan	1	6 x 8	Baik	6. Lab. Bahasa	-	-	-
2. Lab. IPA	-	-	-	7. Lab. Komputer	1	6x8	Baik
3. Keterampilan	-	-	-	8. Aula	-	-	-
4. Multimedia	-	-	-	9. PSB	-	-	-
5. Workshop Seni	-	-	-				

b. Data Ruang Belajar Lainnya<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

c. Data Ruang Kantor<sup>103</sup>

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)
1. Kepala Sekolah	1	4x5	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
3. Guru	1	3.5 x 3.5	Baik
4. Tata Usaha	1	3.5 x 3.5	Baik
5. Tamu/Display	-	-	-

d. Data Ruang Penunjang<sup>104</sup>

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)
1. Gudang	-		-	10. Ibadah	1	9x10	Baik
2. Dapur	-		-	11. Ruang Ganti	-		-
3. Reproduksi	-		-	12. Koperasi	-		-
4. KM/WC Guru	2	1.5 x 2	Baik	13. Hall/Lobi	-		-
5. KM/WC siswa	4	1.5 x 1.60	Baik	14. Kantin	-		-
6. BK	-	-	-	15. Rumah	-		-

<sup>103</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang<sup>104</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)
				Pompa Air			
7. UKS	-	-	-	16. Bangsal Kendaraan	1	9.5x2.70	Baik
8.PMR/Pramuka	-	-	-	17. Rumah Penjaga	-		-
9. OSIS	-	-	-	18. Pos Jaga	-		-

e. Lapangan Olahraga dan Upacara<sup>105</sup>

Lapangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)	Keterangan
1. Lapangan Olahraga a. Volly b. Futsal	-	-	-	-
2. Lapangan Upacara	1	5x10	Baik	Halaman sekolah

f.Peralatan<sup>106</sup>

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Keadaan

<sup>105</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>106</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang



1	Laptop	2	1 baik 1 rusak
2	Printer	2	Baik
3	LCD Proyektor	2	Baik
4	Meja Kayu	60	Baik
5	Kursi Kayu	60	Baik
6	Meja plat	25	Baik
7	Kursi plat	25	Baik
8	Globe	1	Baik
9	Timbangan Badan	2	1 rusak
10	Etalase kaca	1	Baik
11	Almari	2	Baik

g. Keadaan Tanah<sup>107</sup>

Kepemilikan Tanah : Yayasan

Status Tanah : Wakaf

Luas Lahan/Tanah : 2100 m<sup>2</sup>

Luas Tanah Terbangun : 475 m<sup>2</sup>

Pemanfaatan Lainnya : 25 m<sup>2</sup>

Keliling (Pagar) :

6. Identifikasi Fungsi-fungsi Pendidikan

a. Pengelolaan dan Jaminan Mutu<sup>108</sup>

SMP Islam Sabilurrosyad Malang menjadi taman pendidikan unggulan,

<sup>107</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>108</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

karena dikembangkan oleh Tim Pengembang Pendidikan yang solid, yaitu:

- 1) KH. Marzuki Mustamar
- 2) KH. Murtadho Amin
- 3) KH. Warsito, M.T
- 4) Dr. Abdur Ro'uf, M.Si
- 5) Dr. Moh Salik, M.Si
- 6) Dr. In'am Esha, M.Ag
- 7) Dr. H. Muhibbin Syah
- 8) Drs. H. Sugianto, M.T
- 9) Dr. Siti Mahmudah, M.Psi

b. Pengembangan SDM

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran kurikulum 2013			
2.	Penataran Penilaian			
3.	Penataran operator sekolah			

c. Sarana Prasarana<sup>109</sup>

No	Sarana Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6 Ruang untuk PBM

<sup>109</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

2.	Ruang BK	1 Ruang untuk bimbingan konseling
3.	Ruang TU	1 Ruang untuk kegiatan administrasi sekolah
4.	Ruang Makan	1 Ruang untuk kegiatan makan siang siswa
5.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang untuk kegiatan penunjang pembelajaran
6.	Aula	1 Ruang untuk kegiatan kesiswaan dan kegiatan sekolah
7.	Masjid	1 Ruang untuk kegiatan keagamaan
8.	Koperasi	1 Ruang untuk pelayanan kebutuhan ATK siswa dan seragam
9.	KM/WC	6 Ruang
10.	Ruang Guru	1 Ruang

d. Manajemen sekolah

Adapun susunan Tim Manajemen SMP Islam Sabilurrosyad adalah sebagai berikut:<sup>110</sup>

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendid. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Islahuddin, S.S, M.PdI	L			S2	4
2.	Waka. Kurikulum	Hermi Ismawati, S.S, M.Pd.I	L			S2	4
3.	Waka	Slamet Mudofar, S.Pd		P		S1	3

<sup>110</sup> Dokumentasi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

	kesiswaan						
4.	Waka. Sarpras	Nuruddin Syauqi, S.Si	L			S1	2
5	Waka Humas	Riyan Sunandar, S.Psi	L			S1	3
6	Kepala Tata Usaha	Wahdatun Hanifah	P			S1	4
7	Staf Tata Usaha	Zayyin Mukmila, M.PdI	p			S2	2

## B. Paparan Data

### 1. Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang adalah sekolah Islami yang berbasis pesantren. Di sekolah ini sangat kental sekali dalam menerapkan budaya religius, semua siswanya diwajibkan untuk tinggal dipesantren. Budaya religius yang diterapkan di SMP ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Senyum, Sapa, dan Salam

budaya senyum, sapa dan salam merupakan salah satu bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Pembiasaan senyum, sapa dan salam ini bertujuan mengajarkan peserta didik agar mengetahui bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang mengatakan bahwa:

“Budaya senyum, sapa dan salam diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintahnya saja, akan tetapi bagaimana kesehariaannya juga dilihat. Kemudian

bagaimana ia memperlakukan orang yang lebih tua darinya. Budaya seperti ini diterapkan bukan hanya untuk siswa saja, akan tetapi juga kepada dewan guru, karyawan, dan tenaga pendidik maupun seluruh warga sekolah. pada pagi hari guru harus sudah siap didepan untuk menyalami para siswa-siswi.<sup>111</sup>

Bapak Ahmad Bisri Mustofa, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang juga mengatakan bahwa:

“siswa-siswi jika bertemu dengan bapak ibu guru selalu mengucapkan salam, kemudian bersalaman mencium tangan bapak atau ibu guru tapi yang siswa putra pada guru yang putra, dan siswi putri pada ibu guru, kalau bertemu dengan sesama teman mereka saling menyapa dan bersalaman”.<sup>112</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa Muhammad Maulana Ishaq, ia mengatakan bahwa *“Dalam kegiatan sehari-hari jika saya bertemu dengan guru saya salim dan mengucapkan salam dimapun saya bertemu dengan ibu bapak guru karena setiap hari sudah dibiasakan bersalaman dengan guru”*<sup>113</sup>

Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan selama berada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang sebagai lokasi penelitian, peneliti menemukan budaya seperti ini dilestarikan

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

<sup>113</sup>Wawancara dengan Muhammad Maulana Ishaq siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 01 Desember 2018, pukul 09.30-10.00 WIB)

yakni budaya senyum, sapa, dan salam setiap bertemu dengan guru maupun siswa yang lain.

b. Sholat Dhuha berjamaah

Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, disini salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha dilakukan setiap hari oleh semua siswa-siswi di masjid Nur Ahmad pada pukul 07.00 yang sering diimami langsung oleh Bapak kepala sekolah.<sup>114</sup> Sebagaimana Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengatakan:

“Setiap hari pukul 07.00 pagi semua siswa-siswi SMP Islam Sabilurrosyad kelas baik putra maupun putri kelas VII sampai kelas IX kita wajibkan melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid Nur Ahmad ini, kita mewajibkannya supaya nanti anak-anak terbiasa sholat dhuha ketika sudah kembali ke masyarakat”.<sup>115</sup>

Mengerjakan sholat dhuha biasanya dilakukan antara pukul 07.00 sampai 07.15 WIB, kita sholat dhuha 4 rakaat, manfaatnya adalah mempermudah rizqi, dan mendapatkan ampunan dosa-dosa walau sebanyak buih di lautan. Begitu indahny sekolah yang dihiasa kesejukan siswa-siswinya yang melaksanakan amalan-amalan sunah terutama sholat dhuha. Dalam hal ini Bapak Ahmad

---

<sup>114</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 17 November 2018, pukul 07.00-07.30 pagi di masjid Nur Ahmad)

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, mengatakan:

“sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pesantren diharapkan menghasilkan keluaran siswa-siswa yang cerdas spiritual sehingga perlu adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah supaya mereka kelak terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan sendirinya”.<sup>116</sup>

Pelaksanaan sholat dhuha ini siswa melaksanakannya dengan semangat walaupun jika ada yang lupa tidak membawa alat sholat seperti mukena atau sayur mendapatkan hukuman yang mendidik yaitu dengan tiga kali tidak membawa diminta untuk membawa juz amma dan diserahkan ke sekolah untuk kebutuhan siswa sendiri.<sup>117</sup>

Dikuatkan dengan Zully Intan Muliasari salah satu peserta didik kelas VII A mengatakan “*pernah saya ketika mau melaksanakan sholat dhuha saya lupa tidak membawa mukena selama 3 kali, sebagai sanksinya saya disuruh membawa juz amma untuk diserahkan ke sekolah, dan juz amma itupun nanti tetap siswa-siswi yang menggunakannya*”<sup>118</sup>

Selain itu Bapak Ahmad Bisri Mustofa sebagai guru PAI juga mengatakan bahwa “*sholat dhuha dikelas saya setiap hari selasa*

<sup>116</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>117</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 17 November 2018, pukul 07.00-07.30 pagi di masjid Nur Ahmad)

<sup>118</sup>Wawancara dengan Zully Intan Muliasari siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 28 November 2018, pukul 09.30-10.00 WIB)

*pagi karena jam pelajaran agama setiap Selasa pagi. Tapi terkadang jika ada tukar jam diganti sholat dhuha berjamaah”<sup>119</sup>*

Sehingga kesimpulan sementara sholat dhuha sebagai pembiasaan dilakukan setiap hari, mulai hari Senin-Sabtu pada pukul 07.00-07.15 supaya menjadikan siswa terbiasa melakukan sholat dhuha.

c. Mengaji Al-Qur’an

Salah satu bentuk kegiatan dalam budaya religius yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, yaitu membaca atau mengaji al-Qur’an dan juga hafalan al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan guru agama Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

“Mengenai budaya religius, sekolah ini setiap pagi membaca Al-Qur’an selain membaca Al-Qur’an didampingi para ustadz dan ustazah juga memberikan maksud serta penjelasan dari ayat yang telah di bacca oleh para siswa, sehingga tidak hanya membaca namun memahami ayat-ayat yang terkandung didalam bacaan tersebut, sehingga para siswa dapat melakukannya atau mengimplementasikan isi dari kandungan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut”.<sup>120</sup>

Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ketika pagi hari semua para siswa-siswi membaca al-Qur’an sesuai kelas al-Qur’an masing-masing dengan para ustadz dan ustazah yang

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)



mendampinginya “dalam hal ini Senada dengan Ibu Hermi Ismawati selaku waka kurikulum sekaligus ustadzah yang mendampingi pembelajaran Al-Qur’an di SMP Islam Sabilurosyad, beliau mengungkapkan:

“membaca al-qur’an, ya biasanya anak-anak membaca bersama-sama dengan ustadznya yang di pimpin langsung oleh ustadz yang mengajarkan atau yang sudah diamanahkan oleh kepala sekolah untuk mengejarkan al-qur’an, pembelajaran Al-Qur’an disini menggunakan metode bil Qolam yang berasal dari pondok Singosari”<sup>121</sup>

d. Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Dalam hal ini kebiasaan yang begitu indah yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran Doa belajar ini diimplementasikan ketika siswa akan memulai pembelajaran dan juga saat selesai pembelajaran. Sebagaimana Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, mengungkapkan:

“Siswa-siswi disini dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar mas, misalnya doa sebelum belajar mereka itu setelah mengaji al-qur’an mereka pada baca doa yang dipimpin salah satu siswa di kelas, terkadang di tunjuk sama guru yang mengajar di kelas begitu juga ketika mau pulang mereka juga dibiasakan membaca doa”.<sup>122</sup>

Doa yang dibaca sebelum pembelajaran yakni membaca ta’awwudz dan doa lapangkan dada. Sedangkan doa yang dibaca

<sup>121</sup>Wawancara dengan dengan Ibu Hermi Ismawati selaku waka kurikulum SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 24 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

setelah pembelajaran yakni surat al-Ashr. Siswa berada di dalam kelas masing-masing dan membaca doa bersama-sama dipimpin oleh guru yang terakhir mengajar di kelas atau guru myuruh salah satu orang siswa atau sebagaimana Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum belajar anak-anak selalu berdoa karena anjuran Islam kan seperti itu mas, ya mudah-mudahan dengan membaca doa ilmu yang guru-guru sampaikan berkah dan mudah diterima, begitu juga setelah selesai belajar anak-anak juga berdoa supaya ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan”.<sup>123</sup>

e. Sholat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah merupakan cara untuk melatih peserta didik untuk menjalankan salah satu perintah Allah SWT.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama Bapak Islahuddin Selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Selain budaya senyum, sapa dan salam, disini juga menerapkan budaya shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah serta infaq yang nantinya di arahkan atau dibimbing oleh guru agama karena sekolah ini bernuansa religius dan berbasis pesantren, shalat itu kan sebagai tiang agama amal ibadah yang pertama kali di hisab maka selayaknya dibudayakan, ditanamkan, di ajarkan sejak dini”.<sup>124</sup>

<sup>123</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

<sup>124</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

Keterangan yang hampir sama juga disampaikan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Bisri Mustofa mengatakan bahwa:

“Budaya yang sangat utama diterapkan disini adalah sholat berjamaah, karena sholat merupakan kunci dari semua amal-amalan ibadah yang lainnya, jika seseorang sholatnya baik, maka seluruh amal ibadahnya juga baik dan jika seseorang sholatnya tidak baik, maka semua amal ibadahnya tidak baik, dan keutamaan sholat berjamaah dibanding dengan sholat sendiri adalah 27 derajat”.<sup>125</sup>

f. Sholat Jum'at

Mengenai sholat jum'at di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, sholat jum'at hanya diwajibkan bagi siswa yang laki-laki saja. Karena dalam agama Islam itu sendiri yang diwajibkan untuk mengikuti sholat jum'at hanyalah kaum adam sedangkan yang hawa adalah sunah sehingga di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, yang mengikuti sholat jum'at yang laki-laki dan itu dilaksanakan pada saat istirahat yang kedua, jadi anak-anak istirahat yang kedua langsung keluar dan menuju ke masjid. Dan ini juga yang disampaikan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek beliau mengungkapkan:

“Sholat jum'at anak laki-laki saja mas, itu mereka mulai pada ke masjid ketika waktu istirahat mas, soalnya anak-anak dibiasakan untuk awal kemasjid untuk mempersiapkan diri, terkadang ada yang salin (ganti sarung mas) tapi tidak

<sup>125</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

semuanya hanya sebagian anak saja yang sholat jum'at memakai sarung".<sup>126</sup>

Dan hal ini juga senada dengan ungkapan bapak Slamet Mudofar waka kesiswaan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang:

"Waktu sholat jum'at memang yang dianjurkan laki-laki saja, kalau yang perempuan menedengarkan khutbahnya di ruang pondok putri serta mempersiapkan diri untuk mengerjakan sholat dhuhur masing-masing di kamarnya dengan berjamaah dengan teman-teman kamarnya".<sup>127</sup>

g. Istighosah

Istighasah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, ini dilakukan satu bulan sekali dan dilaksanakan pada minggu pertama dari setiap bulan yang mana istighsosa ini di pimpin langsung oleh Bapak kepala sekolah Bapak Islahuddin dan istighosah ini di ikuti semua siswa-siswi tanpa terkecuali di Masjid Nur Ahmad yang ada di lingkungan SMP Islam Sabilurrosyad, untuk siswa putra dan putri dipisah dengan satir, supaya tidak bercampur antara siswa putra dan putri di dalam masjid. Sebagaimana bapak Afif Amrulloh guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

"Kegiatan istiqgosa disini dilakukan 1 bulan satu kali, agar para siswa-siswi mendapat benteng didalam dirinya, karena kalau kegiatan istighosah dilakukan satu minggu sekali

<sup>126</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>127</sup>Wawancara dengan Bapak Slamet Mudofar selaku waka kesiswaan, (Hari Selasa, 27 November 2018, pukul 10.00-11.15 WIB)

kasihan anak-anak mas, jadi selain dilakukan satu bulan sekali yang waktunya dilakukan pada hari sabtu minggu pertama dari setiap bulan ”.<sup>128</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan bapak Islahuddin selaku Kepala sekolah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

“Sejak saya di tugaskan di sekolah ini, saya berusaha untuk menyeimbangkan antara keagamaan dan umum, bagaimana anak-anak selain cerdas intelektualnya anak-anak juga harus punya benteng agama yang kuat, dengan itu kita adakan satu bulan sekali istighosah bagi seluruh siswa-siswi yang di pimpin bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku Guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek dan selaku koordinator bidang keagamaan”.<sup>129</sup>

h. Infaq

Peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang di biasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum’at.<sup>130</sup> Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ahmad Bisri Mustofa mengungkapkan:

“Infaq disini dilakukan satu minggu sekali, setiap hari jum’at mas, sebelum istirahat karena jika setelah istirahat uang saku anak-anak biasanya sudah habis, ini untuk melatih peserta

<sup>128</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

<sup>129</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

<sup>130</sup>Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang,(pada hari Jumat tanggal 23 November 2018)

didik untuk menabung amal, tetapi se ikhlasnya tidak memaksakan untuk harus infaq, melatih kesadaran diri”.<sup>131</sup>

Dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah Bapak Islahuddin mengatakan bahwa:

“Peserta didik disini di latih untuk menyisihkan uang saku mereka untuk bekal akhirat kelak, dan melatih untuk dermawan, rasa empati, simpati terhadap orang lain. Tidak ada setiap hari jumat saja melainkan setiap ada bencana alam peserta didik diminta menyisihkan uang saku mereka untuk rasa peduli terhadap oarang lain”.<sup>132</sup>

Infaq yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dilaksanakan setiap hari jumat, untuk bekal akhirat dan melatih rasa empati terhadap oarang lain.

## 2. Proses Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Dalam fokus penelitian yang kedua ini maka peneliti akan membagi implementasi menjadi tiga bagian, yang mana dalam pembagian tersebut peneliti akan menjabarkan temuan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam hal ini meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### a. Perencanaan

Perencanaan Adapun aspek perencanaan yang diimplementasikan dalam budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek

<sup>131</sup>Wawancara dengan Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>132</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

Malang tersebut sebagai berikut: Terkait dengan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual maka diperlukan keharusan dalam sebuah perencanaan, yaitu:

- 1) Membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan para majelis guru.

Untuk jadwal pertemuan atau rapat di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang mengadakan pertemuan dalam satu semester 2 kali yang mana pertemuan tersebut untuk mengevaluasi program dalam jangka panjang yang biasanya dilakuakn sebelum ujian tengah semester (mid semester). Hal ini ditegaskan oleh bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

“Kalau di sekolah ini biasanya melakukan rapat untuk melakukan hal dalam satu semester kedepan dua kali, dan yang sering dilakukan pada saat setelah ujian dilkukan baru kita adakan rapat untuk mengevaluasi”.<sup>133</sup>

Adapun rapat yang dilaksanakan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ini diikuti oleh para majelis guru dan seluruh civitas sekolah, kecuali para siswa-siswi.

- 2) Membuat sub-sub kegiatan mengenai keagamaan

Dalam hal ini pimpinan yayasan memberikan hak penuh kepada kepala sekolah untuk mengatur dan menentukan

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, yang hal ini kepala sekolah beserta seluruh majelis guru, TU, dan staf yang ada di lingkungan sekolah merencanakan bentuk kegiatan yang nantinya akan dilakukan siswa-siswi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang yaitu bentuk kegiatan yang dirancang adalah budaya senyum, salam, dan sapa (3S), mengaji atau membaca Al-Qur'an, sholat Dhuha, sholat Dzuhur, sholat Jumat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, istighosah, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan infaq.<sup>134</sup>

Dalam hal ini juga ditegaskan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

“saya selaku kepala sekolah diberi amanah oleh pimpinan yayasan untuk mengatur seluruh kegiatan yang ada di sekolah, dan di bantu para majelis guru dan seluruh staf-staf yang mana saya mempunyai keingan yang besar dalam memajukan sekolah ini dan bagaimana sekolah ini selain memajukan dengan keilmuan juga dari segi agama Islam saya mempunyai impian anak-anak disini menjadi anak yang sholeh dan sholehah dengan kecerdasan intelektual dan spiritual yang kuat, dengan diadakannya kegiatan 3S (senyum, salam, sapa), bisa membaca Al-Qur'an, sholat Dhuha,

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)



Sholat jamaah Dzuhur, jujur, disiplin, toleran, bertanggungjawab, dan yang lainnya”.<sup>135</sup>

b. Pelaksanaan

Implimentasi suatu yang diterapkan dalam mewujudkan acuan yang sudah ditetapkan. Berkaitan dengan implimentasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, tentu tidak terlepas dari Konsep-Konsep yang ada, karena Implimentasi merupakan suatu yang diterpakan untuk mewujudkan. Ada beberapa Implimentasi budaya religius yang telah di terapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, diantaranya (1) senyum, salam, sapa (3S) (2), mengaji Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an (3), Sholat Dhuha (4) Sholat Dzuhur (5) sholat Jum'at (6) puasa sunnah (7) berdo'a sebelum dan sesudah belajar (8) Istighosah dan (9) infaq.<sup>136</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Senyum, Sapa, dan Salam (3S)

Dalam hal ini Senyum, sapa dan salam merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 3S. Dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya religius atau keagamaan karena senyum, salam maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap Muslim kepada

<sup>135</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

<sup>136</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 17 November 2018)

siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, sapa dan salam dapat memberikan efek yang sangat positif. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, berkenaan dengan hal tersebut Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Beliau mengatakan:

“Anak-anak biasanya kalau ketemu ibu dan bapak guru mereka senyum salam dan menyapa, sesama teman juga, terlebih lebih mereka kalau berjumpa dengan teman yang sudah dia kenal, cium kanan dan kiri tapi sama-sama perempuan mas, karena guru-guru disini ngajaran seperti itu, makanya anak-anak SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ini pada jika para siswi saling berjumpa pakai acara adu pipi maksudnya pipi menempel dengan sama-sama pipi, sampai-sampai saya sendiri iri, kalau putri kok tidak malu yaa, tapi kalau yang laki-laki cuma salam dan tidak sampai berpelukan”.<sup>137</sup>

Pernyataan diatas, senada dengan yang dikatakan oleh

Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, bahwa:

“Anak-anak yang perempuan kalau sudah ketemu itu heboh mas, sampai-sampai terkadang ada yang yang nangis mas, tapi kalau sudah lama tidak berjumpa, apalagi kalau sama guru mereka mesti salam senyum dan nyapa mas, tapi kalau salaman siswa yang laki-laki dengan guru yang laki-laki dan siswi perempuan sama guru yang perempuan”.<sup>138</sup>

<sup>137</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>138</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

Selain tersenyum dan menampilkan wajah riang, kebiasaan Muslim jika bertemu adalah berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tanda keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang Muslim kepada saudaranya sesama Muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati Muslim satu dengan lainnya. Hal ini senada dengan ungkapan Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

“Ya yang jelas kalau salaman guru laki-laki dengan siswa laki-laki dan guru perempuan dengan anak-anak perempuan mas, soalnya ini sekolah Islami jadinya menjaga lawan jenis mas, kan mereka bukan muhrim juga, jadi kalau anak-anak perempuan salaman sama guru perempuan, yang guru laki-laki begitu sebaliknya mas, kan tidak boleh”.<sup>139</sup>

## 2) Mengaji Al-Qur'an

Salah satu bentuk kegiatan dalam budaya religius yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, yaitu membaca atau mengaji al-qur'an dan juga hafalan al-qur'an. Hal ini sesuai dengan guru agama Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku coordinator harian di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

<sup>139</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

“Mengenai budaya religius, sekolah ini setiap pagi membaca Al-Qur’an selain membaca Al-Qur’an didampingi para ustadz dan ustadzah juga memberikan maksud serta penjelasan dari ayat yang telah di bacca oleh para siswa, sehingga tidak hanya membaca namun memahami ayat-ayat yang terkandung didalam bacaan tersebut, sehingga para siswa dapat melakukan rnya atau mengimplementasikan isi dari kandungan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut”.<sup>140</sup>

Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ketika pagi hari semua para siswa-siswi membaca al-Qur’an sesuai kelas al-Qur’an masing-masing dengan para ustadz dan ustadzah yang mendampinginya “dalam hal ini Senada dengan Ibu Hermi Ismawati selaku waka kurikulum sekaligus ustadzah yang mendampingi pembelajaran Al-Qur’an di SMP Islam Sabilurosyad, beliau mengungkapkan:

“membaca al-qur’an, ya biasanya anak-anak membaca bersama-sama dengan ustadznya yang di pimpin langsung oleh ustadz yang mengajarkan atau yang sudah diamanahkan oleh kepala sekolah untuk menjejarkan al-qur’an, karena kalau kita melihat jika kita membaca dan memahami ayat al-qur’an maka tidak hanya cerdas spiritualnya namun cerdas pula secara intelektualnya”.<sup>141</sup>

Dalam hal ni senada dengan ungkapan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang:

<sup>140</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>141</sup>Wawancara dengan dengan Ibu Hermi Ismawati selaku waka kurikulum SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 24 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

“Dalam mengaji al-qur'an di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, pembelajaran tersebut dimulai dari pagi hari sebelum proses pembelajaran mereka mengaji al-qur'an yang dibimbing para asatidz dan asatidzah yang kegiatan mengaji tersebut menggunakan metode bil Qolam yang mana sistem ini cukup efektif”.<sup>142</sup>

Begitu pula dengan ungkapan Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau juga mengungkapkan:

“Dalam belajar membaca al-qur'an sekolah ini mengambil ustadz dan ustadzah yang kompeten dalam mengajarkan al-Qur'an makanya sekolah ini memberikan kepercayaan kepada ustadz dan ustadzah dari pondok pesantren Sabilurrosyad yang kompeten dibidang ilmu Qur'an. Soalnya banyak para siswa-siswi sekarang ini yang tidak bisa membaca al-Qur'an baik dari madrasah atau dari sekolah umum yang bacaannya masih banyak yang perlu diperbaiki ujar kepala sekolah, selain sekolah ini mengedepankan bahasanya sekolah ini juga harus bisa menjadikan para siswa-siswinya bisa baca al-Quran dengan baik dan benar dan minimal juga hafal juz 30. Ujarnya juga siswa-siswi disini juga ada yang sudah hafal di atas 10juz ada yang 5 ada yang 3 ada juga yang sudah 15juz, tapi kebanyakan siswa kita 1 juz”.<sup>143</sup>

Setelah melihat dari observasi, dokumentasi serta hasil dari wawancara. maka hal tersebut sesuai dengan tujuan dari sekolah ini namun setelah siswa dididik selama 3 tahun diharapkan:

<sup>142</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

<sup>143</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

- a) Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib
  - b) Khatam Al-Quran dan tartil.
  - c) Berakhlaq mulia (Akhlauqul Karimah).
  - d) Hafal 1 Juz Al-Qur'an
  - e) Mampu berbicara dengan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris<sup>144</sup>
- 3) Sholat Dhuha Berjamaah

Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, disini salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha dilakukan setiap hari oleh semua siswa-siswi di masjid Nur Ahmad pada pukul 07.00 yang sering diimami langsung oleh Bapak kepala sekolah.<sup>145</sup> Sebagaimana Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengatakan:

“Setiap hari pukul 07.00 pagi semua siswa-siswi SMP Islam Sabilurrosyad kelas baik putra maupun putri kelas VII sampai kelas IX kita wajibkan melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid Nur Ahmad ini, kita mewajibkannya supaya nanti anak-anak terbiasa sholat dhuha ketika sudah kembali ke masyarakat”.<sup>146</sup>

Mengerjakan sholat dhuha biasanya dilakukan antara pukul 07.00 sampai 07.15 WIB, kita sholat dhuha 4 rakaat, manfaatnya adalah mempermudah rezqi, dan mendapatkan ampunan dosa - dosa walau sebanyak buih di lautan. Begitu

<sup>144</sup> Dokumentasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>145</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Hari Sabtu, 17 November 2018)

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

indahnyanya sekolah yang dihiasa kesejukan siswa-siswinya yang melaksanakan amalan-amalan sunah terutama sholat dhuha. Dalam hal ini Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, mengatakan:

“sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pesantren diharapkan menghasilkan keluaran siswa-siswa yang cerdas spiritual sehingga perlu adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah supaya mereka kelak terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan sendirinya”.<sup>147</sup>

Pelaksanaan sholat dhuha ini siswa melaksanakannya dengan semangat walaupun jika ada yang lupa tidak membawa alat sholat seperti mukena atau sayur mendapatkan hukuman yang mendidik yaitu dengan tiga kali tidak membawa diminta untuk membawa juz amma dan diserahkan ke sekolah untuk kebutuhan siswa sendiri.<sup>148</sup> Dikuatkan dengan Zully Intan Muliasari siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang mengatakan:

“pernah saya ketika mau melaksanakan sholat dhuha saya lupa tidak membawa mukena selama 3 kali, sebagai sanksinya saya diruruh membawa juz amma untuk diserahkan ke sekolah, dan juz amma itupun nanti tetap siswa-siswi yang menggunakannya”<sup>149</sup>

<sup>147</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>148</sup>Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 17 November 2018)

<sup>149</sup>Wawancara dengan Zully Intan Muliasari siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 28 November 2018, pukul 9.30-10.00 WIB)

Sehingga kesimpulan sementara sholat dhuha sebagai pembiasaan dilakukan setiap hari, mulai hari senin-sabtu pada pukul 07.00-07.15 supaya menjadikan siswa terbiasa melakukan sholat dhuha.

#### 4) Sholat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur merupakan salah satu shalat yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan. Karenanya berarti meninggalkannya merupakan dosa yang amat besar. Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang yang peneliti lakukan bahwa semua siswa-siswi di sekolah ini melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid setiap hari.<sup>150</sup>

Sebagaimana Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek mengungkapkan:

“Sholat dzuhur, anak-anak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid bersama guru-guru, terkadang sama saya ikut dampingi anak-anak Sholat dzuhur bersama walupun anakanak ada yang masbuk tapi tidak ada yang sholat yang sendiri ujarnya. Dalam hal sholat dzuhur di sekolah ini antara putra dan puri berjamaah secara bersamaan cuma antara yang putra dan putri dipisah oleh satir, dari peneliti melakukan observasi beberapa minggu terakhir terlihat bagus karena sekolah ini selalu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah oleh semua siswa baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari kelas VII sampai kelas IX”.<sup>151</sup>

<sup>150</sup>Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Senin, 26 November 2018)

<sup>151</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)



Sebagaimana bapak Afif Amrulloh guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, mengungkapkan “semua siswa-siswi diwajibkan sholat dzuhur berjamaah disini mas, kecuali khusus yang putri ketika lagi berhalangan tidak diwajibkan sholat dzuhur karena memang ada udzur syar’i”.<sup>152</sup>

Selain itu bahwa ada setikit tausiyah yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek yang mana beliau memberikan atau mengajarkan sunnah-sunnahnya sholat ketika hendak mau sholat, seperti yang peneliti amati dari gerak-gerik guru tersebut bahwa sebelum takbiratul ihram guru tersebut memberikan wangi-wangian atau parfum kepada siswa yang berjama’ah dengannya dan setelah itu juga beliau memakai siwak sambil menghadap para siswa, walaupun guru tersebut tidak mengajarkan langsung kepada anak tersebut nak pakai siwak yaaa, tapi secara tidak langsung guru tersebut telah memberikan dan mengajarkan sunnah nabi kepada para siswa yang berjama’ah dengannya,<sup>153</sup> hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak guru tersebut, dan beliau mengungkapkan:

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrulloh guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

<sup>153</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Senin, 26 November 2018)

“Untuk memotivasi siswa agar rajin berjamaah, biasanya saya pas sholat jamaah dzuhur saya mesti kasih parfum ke anak-anak mas dan mereka berebutan dan ketika ngasih parfum saya berikan sedikit-sedikit ini pakai parfum sunnah nabi jadi kalau mau pakai wangi-wangian biar dapat pahala, dan saya juga memakai siwak di depan anak-anak yang mau sholat, biar dilihat sama anak-anak agar mereka pada ikutan mengikuti sunnah nabi”.<sup>154</sup>

#### 5) Sholat Jum’at Berjamaah

Mengenai sholat jum’at di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, sholat jum’at hanya diwajibkan bagi siswa yang laki-laki saja. Karena dalam agama Islam itu sendiri yang diwajibkan untuk mengikuti sholat jum’at hanyalah kaum adam sedangkan yang hawa adalah sunah sehingga di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, yang mengikuti sholat jum’at yang laki-laki dan itu dilaksanakan pada saat istirahat yang kedua, jadi anak-anak istirahat yang kedua langsung keluar dan menuju ke masjid.<sup>155</sup> Dan ini juga yang disampaikan bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek beliau mengungkapkan:

“Sholat jum’at anak laki-laki saja mas, itu mereka mulai pada ke masjid ketika waktu istirahat mas, soalnya anak-anak dibiasakan untuk awal kemasjid untuk mempersiapkan diri, terkadang ada yang salin (ganti

<sup>154</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Senin, 26 November 2018)

<sup>155</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Jumat, 16 November 2018)

sarung mas) tapi tidak semuanya hanya sebagian anak saja yang sholat jum'at memakai sarung".<sup>156</sup>

Dan hal ini juga senada dengan ungkapan bapak Slamet Mudofar waka kesiswaan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang:

"Waktu sholat jum'at memang yang dianjurkan lakik-laki saja, kalau yang perempuan menedengarkan khutbahnya di ruang pondok putri serta mempersiapkan diri untuk mengerjakan sholat dhuhur masing-masing di kamarnya dengan berjamaah dengan teman-teman kamarnya".<sup>157</sup>

6) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Dalam hal ini kebiasaan yang begitu indah yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran. Doa belajar ini diimplementasikan ketika siswa akan memulai pembelajaran dan juga saat selesai pembelajaran.<sup>158</sup> Sebagaimana Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, mengungkapkan:

"Siswa-siswi disini dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar mas, misalnya doa sebelum belajar mereka itu setelah mengaji al-qur'an mereka pada baca doa yang dipimpin salah satu siswa di kelas, terkadang di tunjuk sama guru yang mengajar di kelas begitu juga

<sup>156</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

<sup>157</sup>Wawancara dengan bapak Slamet Mudofar selaku waka kesiswaan, (Hari Selasa, 27 November 2018, pukul 10.00-11.15 WIB)

<sup>158</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 17 November 2018)

ketika mau pulang mereka juga dibiasakan membaca doa”.<sup>159</sup>

Doa yang dibaca sebelum pembelajaran yakni membaca ta'awwudz dan doa lapangkan dada. Sedangkan doa yang dibaca setelah pembelajaran yakni surat al-Ashr. Siswa berada di dalam kelas masing-masing dan membaca doa bersama-sama dipimpin oleh guru yang terakhir mengajar di kelas atau guru myuruh salah satu orang siswa atau sebagaimana Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum belajar anak-anak selalu berdoa karena anjuran Islam kan seperti itu mas, ya mudah-mudahan dengan membaca doa ilmu yang guru-guru sampaikan berkah dan mudah diterima, begitu juga setelah selesai belajar anak-anak juga berdoa supaya ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan”.<sup>160</sup>

#### 7) Puasa Sunnah

Salah satu yang terjadi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, yang begitu indah dari mplementasi budaya religius ialah puasa, yang mana puasa yang dilakukan oleh para siswa siswi tanpa ada kewajiban dari pihak sekolah, terlihat ketika hari yang disunnahkan berpuasa para siswa-siswi kebanyakan tidak pada pergi ke kantin dan paling keluar hanya ke ruang

<sup>159</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

<sup>160</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

guru depan kelas dan ke masjid untuk pergi sholat dhuha sebagaimana hari-hari biasanya. Hal ini juga di sampaikan Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek mengungkapkan:

“Anak-anak ketika hari puasa sunnah juga mereka berpuasa mas, tanpa harus dipaksa karena mereka mungkin sudah terbiasa puasa sunnah makanya hari kamis dan senin anak-anak banyak yang puasa sunnah terkadang juga pas puasa Arafah, puasa dzul hijjah dan puasa yang disunnahkan anak-anak pada puasa”.<sup>161</sup>

Hal ini juga senada dengan ungkapan Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek:

“Biasanya anak-anak yang puasa kebanyakan yang putri, yang saya tahu yaaa, karena terkadang saya tanya sama anak-anak kenapa tidak ke kantin nduk? Saya puasa buk..saya terkadang masuk kelas yang lainnya juga mesti kalau saya tanya siapa yang puasa hari ini, yang angkat tangan yang perempuan, paling yang laki-laki cuma beberapa orang”.<sup>162</sup>

Dalam berberapa minggu terakhir peneliti melihat dan bertanya kepada salah seorang dari siswi yang tidak ikut jajan waktu istirahat ternyata beliau ternyata berpuasa dan saya juga melihat kalau hari senin dan kamis para siswa-dan siswi istirahat hanya ke masjid setelah itu balik masuk ke kelas, sungguh berbeda dengan hari-hari biasanya yang kalau

<sup>161</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

<sup>162</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

istirahat mesti ramai-ramai pergi ke kantin beli makanan”.<sup>163</sup>

Hal ini bapak Afif Amrullah guru SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, mengungkapkan:

"Iya, yang puasa memang banyak yang perempuan, soalnya kalau perempuan lebih banyak malunya kalau teman kelasnya banyak yang puasa dia tidak puasa malu, makanya disini banyak yang puasa yang perempuan, kalau yang laki-laki hanya beberapa orang saja”.

#### 8) Istighosah

Istighasah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, ini dilakukan satu bulan sekali dan dilaksanakan pada minggu pertama dari setiap bulan yang mana istighasah ini di pimpin langsung oleh Bapak kepala sekolah Bapak Islahuddin dan istighasah ini di ikuti semua siswa-siswi tanpa terkecuali di Masjid Nur Ahmad yang ada di lingkungan SMP Islam Sabilurrosyad, untuk siswa putra dan putri dipisah dengan satir, supaya tidak bercampur antara siswa putra dan putri di dalam masjid. Sebagaimana bapak Afif Amrulloh guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan istiqgosah disini dilakukan 1 bulan satu kali, agar para siswa-siswi mendapat benteng didalam dirinya, karena kalau kegiatan istighosah dilakukan satu minggu sekali kasihan anak-anak mas, jadi selain dilakukan satu bulan sekali yang waktunya dilakukan pada hari sabtu minggu pertama dari setiap bulan ”.<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Senin, 19 November 2018)

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

Hal ini senada dengan ungkapan bapak Islahuddin selaku Kepala sekolah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

“Sejak saya di tugaskan di sekolah ini, saya berusaha untuk menyeimbangkan antara keagamaan dan umum, bagaimana anak-anak selain cerdas intelektualnya anak-anak juga harus punya benteng agama yang kuat, dengan itu kita adakan satu bulan sekali istighosah bagi seluruh siswa-siswi yang di pimpin bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku Guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek dan selaku koordinator bidang keagamaan”.<sup>165</sup>

#### 9) Infaq

Peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang di biasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum’at.<sup>166</sup> Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ahmad Bisri Mustofa mengungkapkan:

“Infaq disini dilakukan satu minggu sekali, setiap hari jum’at mas, sebelum istirahat karena jika setelah istirahat uang saku anak-anak biasanya sudah habis, ini untuk melatih peserta didik untuk menabung amal, tetapi se ikhlasnya tidak memaksakan untuk harus infaq, melatih kesadaran diri”.<sup>167</sup>

Dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah Bapak Islahuddin mengatakan bahwa:

<sup>165</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

<sup>166</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Jumat, 23 November 2018)

<sup>167</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

“ Peserta didik disini di latih untuk menyisihkan uang saku mereka untuk bekal akhirat kelak, dan melatih untuk dermawan, rasa empati, simpati terhadap orang lain. Tidak ada setiap hari jumat saja melainkan setiap ada bencana alam peserta didik diminta menyisihkan uang saku mereka untuk rasa peduli terhadap orang lain.”<sup>168</sup>

Infaq yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dilaksanakan setiap hari jumat, untuk bekal akhirat dan melatih rasa empati terhadap orang lain.

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, melalui beberapa tahap, berdasarkan hasil wawancara maka peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

Menurut bapak Islahuddin selaku kepala sekolah di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

“Biasanya kita evaluasi satu semester 2 kali, dan waktunya setelah ujian mid semester dan ujian semesteran, soalnya setelah kita mengetahui baaru kita evaluasi bagaimana rancangan dan pelaksanaan yang kita lakukan apakah sudah baik apa belum, namun biasanya sudah baik tapi tetap saja masih ada kekurangan disana-sini mengenai kegiaian, tapi evaluasi kita lakukan mas”.<sup>169</sup>

Dalam hal ini senada dengan Ibu Hermi Ismaati selaku waka kurikulum di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

<sup>168</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)

<sup>169</sup>Wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 15 November 2018, pukul 08.15-11.10 WIB)



“kita adakan evaluasi pada saat setelah ujian tengah semester dan setelah ujian semesteran mas, soalnya setelah kita ujian kita kan perlu mengadakan evaluasi dan persiapan untuk masuk dalam semester selanjutnya mas, nah pada saat sebelum masuk anak-anak kita biasanya rapat dengan kepala sekolah dan seluruh majelis guru untuk membahas seluruh kegiatan dalam satu semester kedepan”.<sup>170</sup>

Hal ini juga ditegaskan Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, beliau mengungkapkan:

“disini biasanya yang sering digunakan dalam evaluasi ya tulisan, lisan dan juga perilaku keseharian siswa, kalau yang lain dari yang ini, sepertinya belum ada dan juga biasanya yang dibahas dalam rapat evaluasi ya yang ini-ini saja”.<sup>171</sup>

### 3. Implikasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Berkaitan dengan dampak budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa yang diterapkan, bahwasanya sangat erat sekali antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual sehingga dampak terhadap kecerdasan spiritual yang terjadi pada siswa sangat baik sehingga beranjak pada pengetahuan dan ketaqwaan yang beriringan atau seimbang. Adapun dampaknya dari budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek yaitu:

#### a. Akhlak kepada guru dan orang yang lebih tua

Dampaknya ialah siswa semakin baik dalam bersikap sehingga para siswa-siswi menjadi biirul ustadz (berbakti kepada

<sup>170</sup>Wawancara dengan dengan Ibu Hermi Ismawati selaku waka kurikulum SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Sabtu, 24 November 2018, pukul 08.40-10.20 WIB)

<sup>171</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

guru), *birrul walidaini* (berbakti kepada orang tua) dan *takrimul ustadz* (memuliakan guru), serta saling menjaga persaudaraan sesama teman di sekolah.<sup>172</sup> Dalam hal ini bapak Ahmad Bisri Mustofa mengungkapkan:

“dengan seringnya melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjadikan kebiasaan para siswa-siswi disini lebih terkontrol dirinya tidak berbuat yang melebihi batas kewajaran seorang siswa-siswi dan dengan sering melakukan kebiasaan sholat dhuha, mengaji, dan yang lainnya para siswa juga patuh dan hormat pada guru dan sesama teman juga terlihat pada saat mereka bertemu mas, apalagi kalau ketemu guru mereka salaman cium tangan”.<sup>173</sup>

b. Memiliki sikap toleransi yang tinggi

Dalam kegiatan keseharian yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, bahwa sudah tampak persaudaraan yang sangat erat diantara mereka sehingga siswa-siswi satu dengan yang lainnya seperti saudara kandung, terlihat ketika mereka bertemu selain menyapa para siswa-siswi juga memeluk dan layaknya agama islam mengajarkan.

Dalam hal ini Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, mengungkapkan:

“Anak-anak disini sudah terlihat sikap toleran, misalnya kalau Dalam diskusi anak-anak menghormati pendapat teman, juga seringnya mereka saling bermaafan dan yang

<sup>172</sup>Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018)

<sup>173</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 21 November 2018, pukul 09.00-10.45 WIB)

begitu tampak dalam diri siswa-siswi yaitu menerima kekurangan teman-temannya ”.

Peneliti juga sempat mewancarai Muhammad Miqdar Dzulfikar salah satu diantara siswa-siswi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, mereka mengungkapkan:

“Kita disini saling toleran kok mas, apalagi kalau ada diskusi teman-teman menghormati pendapat yang sedang menjawab apalagi kalau ada yang menyanggah mas, terus kita ada yang jawa, Madura, kita juga sering sama-sama menghormati kalau orang lain memakai bahasa asli mereka”.<sup>174</sup>

c. Memiliki jiwa saling tolong-menolong

Adanya implementasi budaya religius dampak dalam kecerdasan spiritual siswa semakin baik dengan seringnya menjalankan tugas yang telah diamanahkan guru kepada siswa sehingga mereka sering melakukan kerjasama atau belajar kelompok dan dalam kerjasama atau belajar kelompok secara tidak langsung persaudaraan mereka saling erat dan sikap saling menghormati diantara sesama juga terjaga. Sehingga mereka saling menjalin persaudaraan kegiatan ini peneliti dapat ketika hari minggu dan terkadang saat sore hari sewaktu jama'ah menjelang sholat ashar para siswa-siswi melaksanakan belajar kelompok untuk mengerjakan tugas tepatnya di teras atau serambi masjid.<sup>175</sup>

<sup>174</sup> Wawancara dengan Muhammad Miqdar Dzulfikar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, ( Hari Selasa, 27 November 2018)

<sup>175</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Selasa, 27 November 2018)

Hal ini ditegaskan oleh bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

“Alhamdulillah mas, anak-anak sering melakukan kerjasama mas, kalau di beri tugas anak-anak sering kerja kelompok, dan anak-anak juga saling membantu sesama teman kalau saya lihat anak-anak itu kalau beli makanan dimakan sama-sama di kelas pada jam istirahat mas”.<sup>176</sup>

Dalam hal ini peneliti juga sempat mengikuti anak-anak yang makan di kelas, pada saat peneliti melakukan observasi dan masuk dalam ruangan kelas ada para siswa-siswi yang membawa makanan dan peneliti juga sempat ditawarkan, namun peneliti hanya menikmati dengan melihat mereka makan makanan tersebut bersama-sama teman mereka.<sup>177</sup>

Serta kesadaran terhadap kebersihan juga sangat tampak ketika ada sampah langsung diambil oleh para siswa-siswi yang melihatnya. Sehingga gotong-royong sudah tertanam didalam diri mereka, dengan hal tersebut gotong-royong tidak terstruktur telah diterapkan”.<sup>178</sup>

Hal ini senada dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

“Siswa-siswi disini selalu diajarkan untuk menjaga kebersihan. diamanpun mereka berada, sehingga kalau ada sampah di lingkungan sekolah, depan kelas dan dalam kelas maka para siswa-siswi tidak perlu diperintahkan nak tolong

<sup>176</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Kamis, 29 November 2018, pukul 08.50-10.00 WIB)

<sup>177</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Selasa, 27 November 2018)

<sup>178</sup> Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Selasa, 27 November 2018)

ambil sampah itu nak, namun siswa-siswi disini secara spontan mengambil sampah dan tegur sapa, salam dan jabat tangan sama guru-guru dan teman-teman mereka, karena para guru disini juga mempraktekkan mengajarkan kepada para siswa-siswi disini mas”.<sup>179</sup>

d. Memiliki rasa percaya diri tinggi

Adanya percaya diri itu sangat penting apalagi dalam hal menuntut ilmu itu harus percaya diri bahwa dirinya bisa dan tidak boleh minder karena didalam dirinya akan akan mempengaruhi betapa pentingnya ilmu, sehingga yang terlihat di sekolah ini dari segi kemampuannya diakhir-akhir ini meningkat, baik prestasi yang berbau keagamaan maupun keumuman, misalnya untuk keagamaan, sekolah pernah mendapat juara pertama MTQ se-Kota Malang, Festival Al-Banjari, Seni Kaligrafi dan lain-lain.<sup>180</sup>

Dalam hal ini Bapak Ahmad Bisri Mustofa guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau mengungkapkan:

“disini para siswa-siswinya sudah mulai sadar akan pentingnya ilmu, sehingga anak-anak disini sudah berusaha untuk selalu mengikuti kegiatan mengaji di pagi hari sebelum masuk dalam KBM, dan anak-anakjuga sudah mulai sadar akan dirinya bahwa kebersihan dan ilmu itu sangatlah penting, ini saya lihat keseharian mereka di sekolah”.<sup>181</sup>

Dalam hal ini juga ditegaskan bapak Slamet Mudofar guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang beliau mengungkapkan:

<sup>179</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

<sup>180</sup>Dokumentasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

<sup>181</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari senin, 19 November 2018, pukul 09.20-11.00 WIB)

“Anak-anak disini banyak yang luar biasa sehingga kalau anak-anak ikut lomba mereka yakin akan membawa tropi yang bisa dibawa pulang, meskipun banyak lawan-lawannya yang berasal dari sekolah negeri, tapi mereka tetep percaya diri”.<sup>182</sup>

Hal ini senada dengan bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, juga mengungkapkan:

“Anak-anak di sekolah ini tidak kalah saing kalau mengikuti lomba di tingkat kota Malang maupun di kabupaten Malang, dengan prestasi yang diraih yang pernah di raih menjadi juara dibidang religius misalkan juara MTQ, Al-Banjari, Kaligrafi dan lain-lain sehingga menjadikan anak disini percaya diri dalam mengikuti setiap ada perlombaan”.<sup>183</sup>

e. Memiliki kejujuran yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi ini dapat diwujudkan salah satunya yakni dengan Jujur. Jujur dapat diartikan menjaga amanah. Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatan, ucapan yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan fakta. Lawannya jujur adalah bohong atau dusta. Jujur merupakan sifat yang harus diteladani setiap orang seperti sifat yang Rasulullah SAW adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran. Jika yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik. Menanamkan

<sup>182</sup>Wawancara dengan bapak Slamet Mudofar selaku waka kesiswaan, (Hari Selasa, 27 November 2018, pukul 10.00-11.15 WIB)

<sup>183</sup>Wawancara dengan Bapak Afif Amrullah guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Hari Rabu, 28 November 2018, pukul 09.30-10.00 WIB)

kejujuran bagi para peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Menanamkan kejujuran bagi peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Terkait itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dinilai menjadi wadah utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebagaimana wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang berikut:

“Berdasarkan budaya religius di sekolah ini yang diterapkan diharapkan siswa memiliki kesadaran yang tinggi salah satunya yaitu jujur, kejujuran itu merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Jujur harusnya ditanamkan mulai sejak dini. Contohnya mengakui kesalahan jika berbuat salah.”<sup>184</sup>

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti sebagaimana berikut:

“ketika setelah istirahat mendapati siswa yang bertengkar, pak Afif selaku wali kelas VII B bertanya pada siswa tanpa memihak dari salah satu siswa tersebut siapa yang memulai pertengkaran, sanksi, dan masalah yang menyebabkan pertengkaran, siswa menjawab secara jujur dan mengakui kesalahan serta meminta maaf”<sup>185</sup>

Selain itu Bapak Ahmad Bisri Mustofa Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang juga menguatkan dengan menyatakan bahwa:

“Penting bagi siswa khususnya siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama untuk menanamkan budaya jujur, sebab anak

<sup>184</sup>Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari Kamis, tanggal 06 Desember 2018, Pukul 09.15 -10.30 WIB)

<sup>185</sup>Hasil Observasi pada hari Kamis tanggal 06 Desember 2018 di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

sedari dini memerlukan pembentukan religius yang kuat agar dapat bersosialisasi dengan baik sedari dini.”<sup>186</sup>

Kejujuran merupakan citra diri, yang harus senantiasa terpatri dalam diri siapapun. Dengan kejujuran akan lahir kepercayaan dan akhirnya terbentuk pribadi yang dapat dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Membentuk budaya jujur pada siswa itu tidak bisa dilakukan secara instan, memerlukan proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut benar-benar mampu menjadi budaya setiap peserta didik.

- f. Memiliki Pemahaman dan Pandangan yang luas tentang Islam  
Pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam. Islam sejatinya tidak hanya menjalankan sholat saja tetapi harus memahami makna sholat itu sendiri. Setidaknya ada tiga nilai yang harus dipahami yakni nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak.

Nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu menyakininya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperoleh dalam agamanya.

---

<sup>186</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa sebagai guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari jumat, 07 Desember 2018, Pukul 07.15-08.10 WIB)



Penanaman nilai aqidah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Islahuddin selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

“Nilai aqidah selayaknya harus ditanamkan sejak dini Yang paling mendasar ketika seseorang bisa dikatakan religius, ia mampu menyakini agama yang dianutnya. Kita penganut agama Islam diharapkan selalu merasa bahwa Allah mengawasi sehingga tidak berani berbuat yang tidak kita inginkan contohnya mencuri dan sebagainya. Serta menyakini bahwa ada malaikat yang mencatat amal baik dan buruk.”<sup>187</sup>

Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru pendidikan agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Orang yang dikatakan religius itu kalau mempunyai iman. Untuk usia dini sangat penting penanaman nilai aqidah. Memahami siapa yang menciptakan kita. Mempercayai adanya makhluk ghaib. Selama saya mengajar orang yang berkarakter religius itu sebenarnya susah untuk digambarkan, tidak bisa dilihat secara kasat mata karena berhubungan antara makhluk dengan sang pencipta. Akan tetapi melalui pengamatan sehari-hari kita bisa melihat perkembangan dari peserta didik tersebut, bagaimana sikap, tingkah laku, dan rasa tanggung jawabnya.”<sup>188</sup>

Orang yang beriman atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, kadar keimanannya pun juga dilihat dari bagaimana kesehari-hariannya. Untuk SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang yang tergolong sekolah menengah pertama

<sup>187</sup>Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari Kamis, tanggal 06 Desember 2018, Pukul 09.15 -10.30 WIB)

<sup>188</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa sebagai guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari jumat, 07 Desember 2018, Pukul 07.15-08.10 WIB)

yang berbasis pesantren berdasarkan dari usia peserta didik dengan dilihat dari kesehariannya sudah baik dalam mengimani apa yang diyakini.<sup>189</sup>

Nilai ibadah merupakan suatu bentuk implikasi diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala larangannya. Nilai ibadah yang biasanya diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik setelah yakin atas apa yang di yakini bahwa Allah adalah penciptaNya. Mereka tidak usah menunggu diperintah jika waktunya sholat dhuha maupun sholat dhuhur mereka bergegas menuju masjid.semua siswa-siswi lekas mengambil air wudhu tanpa disuruh.”<sup>190</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

“jika amalan yang mereka laksanakan sebagai tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Allah yakni selama di sekolah yakni melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan membaca Al-Qur’an. Di SMP Islam Sabilurrosyad dan kegiatan-kegiatan lainnya”<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil obsevasi yang peneliti laksanakan selama penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang nilai ibadah yang diterapkan sudah bagus terlihat dari aktifnya siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.<sup>192</sup>

<sup>189</sup>Hasil Observasi pada hari kamis, 06 Desember 2018, di masjid nur ahmad SMP Islam Sabilurrosyad pukul 11.40 WIB

<sup>190</sup>Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari Kamis, tanggal 06 Desember 2018, Pukul 09.15 -10.30 WIB

<sup>191</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa sebagai guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari jumat, 07 Desember 2018, Pukul 07.15-08.10 WIB)

<sup>192</sup>Hasil Observasi pada hari kamis tanggal 06 Desember 2018 di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

- g. Memiliki Keimanan dan Ketakwaan yang semakin mendalam
- Keimanan dan Ketakwaan yang semakin mendalam bisa dilihat dilihat dari seberapa tinggi pemahaman spiritual yang didapatkan oleh peserta didik tersebut. Spiritual merupakan gambaran amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Spiritual siswa juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian dan pembuktian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Hal ini sebagai gambaran seorang hamba kepada pencipta-Nya yang terlihat oleh orang lain melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

Spiritual siswa juga merupakan salah satu hal yang senantiasa diterapkan dan ditekankan dalam kehidupan siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Islahuddin selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah keimanan mereka kuat, secara otomatis mereka akan antusias untuk belajar ilmu agama dan langsung diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, buktinya ketika waktu dhuha, bisa anda lihat sendiri ada sebagian anak yang menuju mushola untuk sholat dhuha sekalipun tanpa disuruh oleh bapak ataupun ibu guru. Inilah gambaran spiritual mereka”<sup>193</sup>

Bapak Ahmad Bisri Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama

Islam juga memberikan keterangan bahwa:

---

<sup>193</sup>Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari Kamis, tanggal 06 Desember 2018, Pukul 09.15 -10.30 WIB

“Alhamdulillah, dalam masalah spiritual. Peserta didik kami sudah tidak perlu untuk banyak diingatkan lagi, karena sebagian mereka sudah sadar sendiri akan kewajiban mereka akan ibadah, bukan hanya sebagai perintah dari guru hal ini bisa terlihat ketika adzan sholat dhuhur, mereka berbondong-bondong menuju masjid ketika usai pembelajaran.”<sup>194</sup>

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan spiritual siswa yang diterapkan dan ditekankan pada siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ini sangat bagus, terlihat dari pengaplikasian ilmu yang mereka dapatkan dari para guru, mereka tidak hanya menangkap teori saja, tapi juga langsung mempraktekkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah ini sangat menekankan nilai-nilai spiritual yang tinggi maka tidak heran jika implementasi budaya religius berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

### **C. Temuan Penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang**

#### **1. Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang**

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas ditemukan bahwa budaya religius yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Latarbelakang adanya budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang adalah adanya keterbatasan jam pada mata pelajaran PAI dan keresahan masyarakat dan para guru terhadap maraknya kenakalan siswa, dan perkembangan zaman.

---

<sup>194</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Bisri Mustofa sebagai guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, (Pada hari jumat, 07 Desember 2018, Pukul 07.15-08.10 WIB)

Budaya religius yang di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yakni sebagai berikut:

No	Budaya religius yang ada	pelaksanaan
1	Sholat dhuha berjamaah	Setiap pagi pukul 07.00 sampai selesai
2	Mengaji Al-Qur'an	Setiap pagi pukul 7.15-08.00
3	Doa sebelum dan sesudah belajar	Setiap mau memulai dan mengahiri pembelajaran
4	Sholat dhuhur berjamaah	Pukul 11.45 sampai selasi
5	Sholat jumat berjamaah	Pukul 11.45 sampai selasi
6	Istighosah	Setiap satu bulan satu kali pada minggu awal
7	Infaq	Setiap hari jumat

Budaya religius yang dapat peneliti temukan dalam mata pelajaran PAI di dalam ataupun di luar kelas. Didalam visi dan misi sekolah juga sudah nampak bahwa budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang sangat ditanamkan. Sehingga tantangannya adalah bagaimana budaya religius itu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Berdasarkan visi dapat unggul dalam spiritual, intelektual dan ketrampilan yang berpijak pada nilai-nilai pesantren dan budaya luhur bangsa, meningkatkan mutu iman dan ketaqwaan, dari misi dapat menumbuh kembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut.

## 2. Proses Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana atau terkonsep sebelum adanya pelaksanaan yang dilakukan di sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, yang dalam hal ini akan peneliti paparkan hasil penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### a. Perencanaan

Terkait dengan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, maka perlu suatu perencanaan agar selalu dinamis dan mampu tertata tapi dalam pelaksanaannya tersebut. Dengan sebab itu perencanaan menjadi sebuah keharusan.

Adapun aspek perencanaan yang implementasikan dalam budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan para majelis guru

Untuk menentukan jadwal pertemuan atau yang sering kita dengar secara familier ialah rapat di SMP Islam Sabilurrosyad Malang mengadakan rapat setiap satu semester 2 kali untuk mengevaluasi program dalam jangka pertengahan semester atau dua setengah bulan. Pertemuan tersebut sekaligus sebagai sarana evaluasi program yang sudah dilakukan dan perencanaan program yang akan dilakukan.

Adapun rapat atau pertemuan dilakukan dalam bentuk perkumpulan yang mana dihadiri oleh kepala sekolah dan seluruh majelis guru beserta staf di lingkungan sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Setelah selesai maka pada hari yang telah ditentukan dari hasil rapat dikumpulkan para siswa-siswi untuk mendapatkan kabar yang disosialisasikan oleh kepala sekolah dan dihadiri para majelis guru serta staf di lingkungan sekolah.

- 2) Membuat sub-sub kegiatan dan mengenai waktu kegiatan keagamaan

Perencanaan seperti ini sangat penting sebelum dilakukannya sebuah pelaksanaan kegiatan, karena hal perencanaan yang matang dan baik maka harapannya dalam pelaksanaannya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun proses perencanaan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, sebelum dilakukannya kegiatan budaya religius atau keagamaan biasanya dari pihak kepala sekolah dan dipertegas kembali oleh majelis guru menyampaikan waktu dan kegiatan para siswa-siswi dalam pelaksanaannya, seperti halnya menyampaikan kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan pukul 07.15 – 08.00 wib, kegiatan sholat dhuha dilakukan waktu istirahat pertama pukul 07.00-07.15, sholat dzuhur dan jum'at dilakukan saat istirahat kedua pukul 11.45-13.00, dan kegiatan infaq dilakukan setiap hari jum'at sebelum istirahat.

Dan dalam perencanaan yang lainnya seperti adanya menyapa, salam dalam setiap kondisi dimanapun para siswasiswi melakukannya terlebih kepada guru, orang tua, teman sejawat, namun dalam salam, senyum dan sapa para siswa-siswi juga melakukannya kepada orang asing yang belum ia kenal, ketika peneliti melakukan observasi ada orang yang baru datang dan berjumpa dengan salah-satu siswa-siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ternyata budaya senyum, salam dan sapa ia terapkan. Begitu juga siswa-siswi yang lainnya ketika berjumpa dengan orang mereka menerapkan senyum, salam dan sapa

b. Pelaksanaan

Implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang terjadi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang diantaranya adalah (1) senyum, salam, dan sapa (S3) (2) membaca atau mengaji al-qur'an (3) Sholat dhuha (4) sholat dzuhur (5) sholat jum'at (6) do'a (7) puasa (8) Istighosah dan (9) Infaq.

Dari semua temuan yang dilapangan tentu yang ditanamkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan sebagai sandaran dalam pelaksanaannya. Implementasi Budaya Religius dalam



Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ini juga dapat dikelompokkan dalam beberapa aktivitas-aktivitas yaitu:

- 1) aktivitas harian, meliputi: berdoa bersama (sebelum dan sesudah belajar), membaca atau mengaji Al-Qur'an, shalat dhuha, dan shalat Dzuhur.
- 2) Aktivitas mingguan meliputi: shalat Jum'at, infaq, dan puasa
- 3) Aktivitas bulanan meliputi: istighosah yang dilakukan di minggu pertama awal bulan .

c. Evaluasi

Terdapat beberapa proses dalam proses pelaksanaan evaluasi yaitu evaluasi untuk para siswa-siswi, mulai dari evaluasi untuk pemahaman para siswa-siswi yang dilakukan setiap 2 kali dalam semester yang mana kegiatannya melalui kegiatan pembiasaan, pada kegiatan ini dapat diketahui sampai mana tingkat pemahaman dan sikap prilaku siswa-siswi.

Bentuk dalam evaluasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang menggunakan tulisan, lisan, dan pengamatan. Sehingga dengan diadakan evaluasi akan menjadi acuan dalam perbaikan kedepannya atau semester berikutnya.

3. Implikasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ini tidak semata-mata hanya berhubungan dengan Tuhan (vertikal) saja akan tetapi berhubungan dengan sesama makhluk

(horizontal) juga. Berkaitan dampak dari budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, maka ada beberapa peneliti temukan yaitu: *biirul ustadz* (berbakti kepada guru), *birrul walidaini* (berbakti kepada orang tua) dan *takrimul ustadz* (memuliakan guru). Dalam keseharian mereka juga saling menghargai dan menjaga persaudaraan diantara siswa-siswi yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya para siswa terlihat lebih bersikap antusias dalam belajar, memuliakan para guru, sesama teman, dan kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih ilmunya daripada dirinya, serta saling mengingatkan akan hal kebaikan kepada sesamanya. Siswa memiliki sifat kejujuran yang tinggi, siswa memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Budaya Religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang**

Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam dalam bentuk mata Pelajaran Agama Islam (PAI) terutama di sekolah-sekolah umum dirasakan kurang dari sisi kuantitas jam pelajarannya maupun kualitas pembelajaran serta suasana keagamaan disekolah berupa budaya, tradisi atau ritual keagamaannya.

Menurut *Deal & Peterson*, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.<sup>195</sup> Sedangkan budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan sedangkan budaya religius disekol berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menyeluruh.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup>Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Pradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2009). hlm.308

<sup>196</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hlm.75.

Di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang budaya religius yang ada antara lain:

1. Budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam)
2. Shalat Dhuha berjamaah
3. Mengaji Al-Qur'an
4. Shalat dhuhur berjamaah.
5. Sholat jumat berjamaah
6. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar
7. Puasa sunnah
8. Istighosah
9. Budaya infaq setiap hari jumat

Berdasarkan paparan data-data tersebut, diperoleh temuan dengan banyaknya aktifitas budaya religius dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa karena budaya itu merupakan aktifitas yang rutin dilakukan di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan bahwa era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama yang lebih utamanya sekolah berbais umum lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua. Pendidikan agama tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi. Jadi tidak heran SMP Islam Sabilurrosyad Gasek memiliki banyak peminat bagi orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang karena memiliki banyak nilai plus didalamnya.

Implementasi budaya religius disekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, ketika siswa cerdas dalam spiritualnya dapat menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menjadi pendidik yang mempunyai akhlakul karimah yang mempunyai sikap disiplin, toleransi, simpati dan empati, peduli terhadap lingkungan.

Rasulullah bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ , فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya: “perkara yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka akan baik pula seluruh amal perbuatannya dan jika dia jelek maka jelek pula seluruh ibadahnya.” (hadits shahih)

Pada riwayat lain disebutkan, dari Abu Hurairah r.a. berkata:”saya diberi wasiat oleh sahabat karibku, Rasulullah saw dengan tiga perkara: “Berpuasa tiga hari tiap satu bulan, yaitu tanggal 13, 14, 15 hijriyah, shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR.Muslim).

Dari Anas r.a. meriwayatkan Rasulullah saw bersabda: “*barangsiapa shalat dhuha dua rakaat, maka Allah akan membangun rumah didalam surga.*” *Barangsiapa shalat dhuha dua rakaat, maka orang itu tidak tercatat menjadi kelompok orang yang pelupa; 4 rakaat tercatat sebagai hamba Allah yang ahli ibadah; 6 rakaat terpelihara dari dosa dan perbuatan keji; 8 rakaat tercatat menjadi kelompok hamba Allah yang taat’ dan 12 rakaat dibangun rumah di surga.*” (Al-Kahlani,tt:17).

Kedua, pertimbangan praktis, yaitu waktu shalat dhuha yang dimulai dari terbitnya matahari sampai dengan menjelang datangnya waktu shalat

dhuhur, memungkinkan dapat dijalankan oleh siswa maupun mahasiswa, para pekerja di perusahaan-perusahaan atau siapa pun dengan cara memanfaatkan waktu istirahat.<sup>197</sup>

Berdasarkan dari hadis diatas dan implementasi budaya religius yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek. Disimpulkan bahwa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek mengadakan pembiasaan atau membudayakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah disebabkan amalan yang pertama kali dihisab adalah shalat. Sehingga shalat itu wajib diajarkan sejak usia dini, agar peserta didik terbiasa dan melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar. Dan implementasi budaya religius yang dilaksanakan sesuai dengan Visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum PAI yang telah di gunakan sekolah yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah dapat dilihat dalam lampiran.

## **B. Proses Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang**

### **1. Aspek Perencanaan**

Terkait dengan budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual, agar selalu dinamis. Maka dibutuhkan sebuah perencanaan untuk menjadikan suatu keharusan dalam setiap lembaga, baik lembaga pendidikan maupun hal yang lainnya.

Dalam hal ini Harjanto mengungkapkan bahwa dalam perencanaan yang sangat perlu diperhatikan adalah pendekatan dari sebuah pimpinan yang mempunyai hak dalam hal keputusan dan

---

<sup>197</sup>Rahasia shalat.18-19

lainnya sehingga dalam perencanaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harjanto seperti yang peneliti paparkan di atas.<sup>198</sup>

Adapun perencanaan dalam budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang yaitu sebagai menetapkan jadwal rapat atau pertemuan. Dalam pembuatan jadwal pertemuan atau rapat biasanya para masing-masing instansi atau lembaga mempunyai cara atau metode tersendiri, namun dalam perencanaan yang peneliti temukan di lapangan dan peneliti temukan dalam literatur ternyata sudah ada kesesuaiannya antara teori literatur dan praktek kejadian di lapangan sehingga akan menghasilkan sebuah perencanaan yang maksimal dan sempurna.

## 2. Aspek Pelaksanaan

Pelaksanaan budaya religius dalam membangun kecerdasan baik dalam bentuk di dalam pembelajaran formal maupun suatu kegiatan di luar kelas seperti kegiatan agamis yang dilakukan dalam keseharian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis dengan buku referensi yang sesuai dengan hasil temuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori dari Asmuan Sahlan yang mana ada enam teori yang beliau paparkan didalam bukunya yaitu: (1) senyum, sapa, dan salam, (2) membaca al-qur'an, (3) sholat dhuha, (4) sholat dzuhur, (5), berdo'a (6) dan PHBI. sedangkan peneliti mendapatkan ada sembilan kejadian implementasi dilapangan, dengan

---

<sup>198</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 47

hal ini peneliti akan memaparkan begitu juga dengan analisisnya. Adapun kegiatan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu:

a. Senyum, Salam dan Sapa (3S)

Dalam hal ini Senyum, salam dan sapa merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 3S. Dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya religius atau keagamaan karena senyum, salam maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap Muslim kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa Senyum, salam maupun sapa dapat membentuk akhlak seseorang. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 3S merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Seorang Muslim dianjurkan untuk menyapa Muslimnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi Muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas. Sebagaimana firman Allah:<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup> QS. An-Nur: 27



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat” (QS. An Nur: 27)

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama sebagaimana firman Allah SWT.<sup>200</sup>

وَإِذَا حُيِّمَ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (QS. An-Nisa: 86)

Kedua ayat diatas, menunjukkan .bahwa salam tidak dianggap sebagai sesuatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika secara jelas yang dituntunkan oleh Allah SWT.<sup>201</sup>

Karena didalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim lainnya, apapun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam

<sup>200</sup>(QS. An-Nisa: 86)

<sup>201</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 1999), hlm. 443

ini juga ada syi'ar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama Muslim, tidak bisa diputus dengan apapun.

Islam pun memberikan sebuah isyarat kepada setiap muslim yang ketika berjalan dan melewati seseorang yang sedang duduk di pinggir jalan, maka ucapkanlah salam serta yang yang duduk wajib menjawab salam tersebut, karena mengucapkan salam merupakan hak dan setiap muslim. Jika kita melihat dari substansi mengucapkan salam maka akan timbullah kedekatan, tawadhu', keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw.bersabda: *“Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu engkau ucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya”*.

Pada saat mengucapkan salam, dianjurkan untuk tersenyum dan berwajah riang gembira kepada Muslim yang disapa. Dalam Islam diajarkan bahwa dengan siapa saja seseorang bertemu dan berbicara, tampilkan wajah riang dan gembira, wajah dan suara harus tidak menunjukkan kekasaran dan kekerasan.<sup>202</sup> Sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad SAW.: *Tersenyumlah dan perlihatkan wajah yang menyenangkan ketika bertemu dengan seorang Muslim*”. As-Suhrawardi mengatakan: *“Termasuk akhlak*

---

<sup>202</sup> Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung: Marja, 2004), hlm. 82

*mulia kaum sufi adalah tampil ceria dan berwajah riang. Saat berkhawatir kaum sufi menangis, dan saat bersama orang-orang ia ceria dan bemajalah riang. Dan keceriaan di wajahnya merupakan pantulan cahaya-cahaya hatinya”.*<sup>203</sup>

Para kaum sufi tersebut terinspirasi oleh pesan Rasulullah saw. bahwa perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk kebajikan atau sedekah. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *“Setiap kebajikan adalah sedekah, dan termasuk amal kebajikan adalah menemui saudaramu dengan wajah ceria”.*

Selain tersenyum dan menampilkan wajah riang, kebiasaan Muslim jika bertemu adalah berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tanda keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang Muslim kepada saudaranya sesama Muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati Muslim satu dengan lainnya.<sup>204</sup>

Begitu indahnnya jika semua siswa-siswi dan seluruh warga sekolah bisa seperti ini, maka tidak akan ada yang kelaparan dan meminta-minta di jalanan, begitu indahnnya ajaran-ajaran serta risalah yang dibawa Nabi kita Muhammad saw. Ini salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang bersih, bahkan menguatkan serta menjadikannya tegar di tengah masyarakat, sehingga jauh dari

<sup>203</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*,...,hlm. 337

<sup>204</sup> Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*,..., hlm. 69

celaan. sehingga Selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan antar umat.

Dari hasil diatas menunjukkan senyum, salam, dan sapa (3S) dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Melalui pembiasaan 3S di sekolah maupun dimanapun kita berada, jika ini bisa terlaksana diseluruh penjuru sekolah bahkan Indonesia maka akan menjadikan suatu budaya religius yang begitu agamis yang akan menjadi suatu titik tombak kemaslahatan ummat.

b. Mengaji Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, Dzat yang maha Agung, maha Bijaksana, dan maha Suci. Didalamnya kita temukan bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan akalnyanya untuk berfikir (merenung). Didalamnya pula kita biasa jumpai kisah-kisah kaum dan bangsa-bangsa terdahulu, kitab ini memisahkan antara yang halal dan yang haram, serta memisahkan yang haq dari yang bathil, serta dengan bantuan Al-Qur'an seseorang hamba dapat berjalan di jalan yang lurus dengan mudah, karena perintah maupun larangan diungkapkan di dalam A-Qur'an dalam bahasa yang jelas dan lugas, hal-hal yang halal dan yang haram dibuat terang benderang dan gamblang.

Al-Qur'an adalah nur atau cahaya bagi orang yang beriman, di dalamnya kita temukan matahari dan obat bagi penyakit jiwa yang di dalam dirinya kurang adanya kerohanian yang ada di dalam

jiwanya, sampai Allah akan membinasakan orang yang menentang dan membangkang terhadap aturan yang terdapat di dalamnya (Al-Qur'an), Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mencari pengetahuan selain Allah yang sangat kokoh, cahayanya sangat terang dan ikatan yang kuat, sampai mukjizat Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk ditadabburi.

Al-Qur'an selalu baru dan membawa siapa saja yang membacanya akan memberikan pencerahan bagi para pembacanya, sekaligus menjadi petunjuk maupun pedoman hidup bagi masa lalu maupun masa depan, bahkan bangsa jin pun mendengarnya ketika dibaca dan memberi peringatan kepada kaumnya dengan Al-Qur'an.<sup>205</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap orang mukmin, kita wajib percaya dan menyakini kebenarannya serta kita tidak membangkang dan tidak pula mengingkarinya dan siapa saja memberi peringatan dengan Al-Qur'an maka ia termasuk orang yang benar, siapa saja yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an niscaya ia peroleh petunjuk darinya (Al-Qur'an) serta siapa saja yang beriman atau berbuat berdasarkan Al-Qur'an niscaya ia akan selamat serta memperoleh kemenangan.<sup>206</sup> “Sehingga ada cara untuk memelihara dan menjaga Al-Qur'an diantaranya adalah:

---

<sup>205</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 232

<sup>206</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*,..., hlm. 232

- 1) Dengan menyimpannya di sanubari (menghafal serta mengingat) dengan sungguh-sungguh
- 2) Membacanya ketika kita dalam kondisi sholat atau di luar sholat
- 3) Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain selain dirinya menjelaskan atau menafsirkannya (Al-Qur'an).

Sebagaimana dalam Sabda Nabi Muhammad saw.:

*Artinya: "Siapa saja yang membaca Al-Qur'an, kemudian menganggap ada seseorang yang diberi sesuatu yang lebih utama dari pada yang telah diberikan kepadanya, dari membaca Al-Qur'an itu, berarti ia menganggap kecil apa yang dianggap besar oleh Allah Ta'ala". (HR Imam Al-Thabrani).*

Dari sejarah diturunkannya Al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:

- 1) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif
- 3) Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain yang lebih efektif dan singkat "Al-Qur'an" adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>207</sup>

### c. Sholat Berjama'ah

<sup>207</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 40

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk lain yaitu dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dengan rangka menjadikan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa . Para majelis guru dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam bersama guru yang lainnya senantiasa mengajak untuk melaksanakan sholat berjamaah pada setiap hari di sekolah utamanya Sholat Dzuhur karena ketika tiba waktu dhuhur para siswa mulai berdatangan untuk sholat di Masjid Nur Ahmad dengan niatan para majelis guru dengan mengajak para siswa Sholat Dzuhur berjamaah dapat terbawa sampai dirumah kelak ketika adzan berkumandang para anak didiknya sanggup untuk melangkahhkan kakinya untuk bermunajat di rumah Allah (masjid). Karena yang dilihat di dalam pikiran masyarakat yaitu anak tersebut ketika berada dirumah kakinya sanggup untuk melakukan hal kebaikan maka sekolah tersebut telah berhasil melakukan proses pendidikan. Secara tidak langsung budaya religius atau kegiatan keagaam yang dilakukan di sekolah ternyata sangat berdampak dalam diri sanubari siswa yang nantinya akan menjadikan kecerdasan spiritual didalam dirinya bisa secara fleksibel positif. Memang sudah semestinya dengan melakukan sholat berjamaah akan menjadikan siswa cerdas secara spiritual, karena sholat berjamaah akan memberikan dampak peningkatan kecerdasan

secara spiritual bagi setiap orang yang melakukannya, terlebih Rasulullah memberikan penjelasan pentingnya shalat berjama'ah. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*Sholat adalah tiang agama*”, dan sekaligus pangkal dari pondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syari'at Islam. Dan banyak sekali rahasia dibalik perintah mendirikan shalat menjadikan sebagai rutinitas atau kebiasaan, yang sangat utama diantara amalan kebajikan adalah shalat. Karena secara khusus perintah shalat disampaikan dengan dipanggilnya Baginda Rasulullah untuk menghadap langsung kepada Allah SWT dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang setiap tahun diperingati bagi setiap muslim. Khususnya muslim yang bermazhab Syafi'i dan beraqidah Ahlus Sunnah Waljamaah.

Denagn kata lain, barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia disamakan dengan telah melakukan murtad (menyatakan dirinya keluar dari Islam). Sebab ikatan dirinya dengan Islam telah terlepas dan tiang agamanya telah ia runtuhkan sendiri karena tidak melakukan shalat. Persis seperti seorang yang tiba dikampung halamannya sendiri, lalu dikatakan kepadanya bahwa ia telah sampai dikampung itu dan sudah memasukinya atau seperti orang yang lupa dengan kampung halamannya sendiri.<sup>208</sup>

Mengenai keutamaan dan rahasia dibalik pelaksanaan shalat berjamaah, Rasulullah bersabda: Artinya: “*Sholat fardu yang*

<sup>208</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*,..., hlm. 39



*dilakukan berjama'ah lebih baik nilainya daripada sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat". (HR. Bukhari dan Muslim).*

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, bahwa pada suatu kesempatan Rasulullah saw tidak mendapati beberapa orang sahabat ikut bergabung dalam sholat berjama'ah, beliau bersabda *"sepertinya aku ingin memerintahkan kepada seseorang untuk menggantikanu memimpin sholat, lalu aku sendiri akan mencari mereka yang tidak ikut sholat berjama'ah dan membakar rumah rumah mereka akibat tidak ikut sholat berjama'ah".<sup>209</sup>*

Dari sudut religius, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Khaliqnya yang didalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan 'ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. disamping itu dia merupakan suatu cara memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.<sup>210</sup>

d. Infaq

Berinfraq merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial. berinfraq adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan *fi-sabilillah*.

<sup>209</sup> HR. Imam Bukhori dan Muslim, hadis dari Ibnu Umar RA, Kitab Ihya Ulumuddin, Imam al-Ghazali, ..., hlm. 42

<sup>210</sup> A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 89

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial diantara anggota masyarakat. Bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam. Sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, amar ma'ruf nahi munkar, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.<sup>211</sup>

Begitu sejuk melihatnya di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, yang siswa siswinya dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at. Infaq pada dasarnya adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang setiap kali ia memperoleh rizki sebanyak yang ia kehendaki. Menurut bahasa, infaq berasal dari kata “Anfaqa” yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam Islam. Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:<sup>212</sup>

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ  
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah

<sup>211</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam*,..., hal. 297

<sup>212</sup> (QS. Al-Baqarah: 195)

menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS: Al-Baqoroh:195)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman yang masih berkaitan dengan urgennya melakukan infaq, Allah berfirman sebagai berikut:<sup>213</sup>

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي  
السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS. Ali-Imran: 133-134)

Dari beberapa penjabaran mengenai infaq diatas ternyata juga nampak pada siswa-siswi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ketika salah seorang teman karibnya tidak membawa uang atau tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Teman sekelasnya meminjamkan uang atau bahkan mengajak makan bersama-sama teman tadi untuk makan bahkan di gratiskan, bahkan dari mereka ada yang memberikan secara sukarela.

e. Dzikir dan Doa

Peranan dzikir dan do'a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai

<sup>213</sup> (QS. Ali-Imran: 133-134)

sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah sekedar mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati. Do'a dan Zikir yang dilakukan ini juga dilakukan Rasulullah secara bersama-sama, sebagaimana sabda beliau:

Artinya: *“Tidak duduk sekelompok orang berdzikir kepada Allah swt. Kecuali mereka dikelilingi para malaikat, dilimpahi rahmat, diberi ketenangan, ketentraman hati, dan disebut-sebut oleh Allah SWT dihadapan para makhluk di sekelilingnya”*. (HR. Muslim)<sup>214</sup>

Selain itu pula, dengan berdzikir dan berdo'a dapat membuat hati menjadikan hati para siswa dalam menuntut ilmu menjadi tenang, sebagaimana Allah berfirman.<sup>215</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”*(QS. Ar-Ra'ad: 28)

Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai shalat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut al-Hafidz dalam Fathul Bari, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai banyak bacanya untuk

<sup>214</sup> Riyadus Shalihin,....,hal. 292

<sup>215</sup> (QS. Ar-Ra'ad: 28)

mengingat dan mengenang Allah SWT<sup>216</sup>. Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, dzikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir juga meliputi doa dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

f. Istighosah Bersama

Dalam istighosah, yang dibaca istighfar, shalawat, shalawat nariyah, shalawat munjiyat, kemudian dilanjutkan kalimat-kalimat thayyibah lainnya dan ditutup dengan doa. Untuk yasin dan tahlil, yang dibaca adalah membaca yasin satu kali, kemudian dilanjutkan membaca bacaan-bacaan tahlil.

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT.). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan

---

<sup>216</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 4

oleh-Nya. Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.<sup>217</sup>

g. Sholat Dzuhur berjamaah

Shalat Dzuhur merupakan salah satu shalat yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan, berarti meninggalkannya merupakan dosa yang amat besar. Kewajiban ini sebagaimana dalam al-Quran, Allah berfirman:<sup>218</sup>

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (QS. An-Nisa' : 103)

Mengenai Implementasi sholat dzuhur di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, para siswa melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah dan setelah sholat selesai para siswa tidak langsung pergi keluar namun para siswa mengikuti wirid dan do'a bersama setelah itu para siswa sebagian melaksanakan juga sholat sunnah ba'da dzuhri 2 rokaat setelah itu baru pada keluar dan melakukan aktifitasnya masing masing.

<sup>217</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,....*, hlm. 303

<sup>218</sup> (QS. An-Nisa: 103)

Shalat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah. Adapun shalat berjamaah hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda sebagai berikut: *“Pahala Sholat berjajama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat yang dikerjakan sendirian ”*. (HR. Bukhari)<sup>219</sup>

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahih Muslim Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda sebagai berikut: *“Jika kalian mengerjakan shalat di rumah, berarti kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi, maka sesatlah kalian semua. Saya tahu bahwa tidaklah seseorang (suka) meninggalkan shalat berjamaah kecuali ia benar-benar seorang munafik. Sungguh, dahulu pernah ada seseorang yang dipapah oleh dua orang agar bisa masuk dalam barisan (shaf) shalat”*. (HR. Muslim)<sup>220</sup>

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, sangat memperhatikan hal-hal yang diajarkan oleh syari'at agama Islam. Dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di Masjid yang berada di dekat lingkungan sekolah.

---

<sup>219</sup> Imam Bukhori, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, tt), Jilid I, hlm. 119

<sup>220</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daarul Kutub Al-Islami, 2008), hlm. 453

#### h. Sholat Jum'at

Mengenai sholat jum'at di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, sholat jum'at hanya diwajibkan bagi siswa yang laki-laki saja. Karena dalam agama Islam itu sendiri yang diwajibkan untuk mengikuti sholat jum'at hanyalah kaum adam sedangkan yang hawa adalah sunah. Dalam hal ini mengenai kewajiban sholat jum'at Allah firman, sebagai berikut:<sup>221</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila disetuju untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kaum mengetahui”.(QS. Al-Jum'ah: 9)

Dalam hal ini Rasulullah saw juga bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibnu Umar, sebagai berikut: ”Hendaklah orang-orang itu menghentikan perbuatan mereka meninggalkan shalat jum'at, jika tidak Allah akan menutup (mata) hati mereka kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang lalai”.<sup>222</sup>

#### i. Simbol-simbol Islam

Simbol-simbol Islami merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah, hal tersebut turut

<sup>221</sup> (QS. Al-Jumu'ah: 9)

<sup>222</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, ..., hlm. 591



serta dalam budaya Islami. Selanjutnya, dan segi fisik tampak di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malangadalah Masjid sebagai induk kegiatan ibadah, berdo'a, berpidato, sekaligus tempat belajar siswa. di samping itu, sekolah dihiasi dengan tulisan-tulisan Islami, motivasi, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, simbol-simbol Islami bukanlah sesuatu yang sederhana bagi sekolah, khususnya bagi masyarakat. Simbol dijadikan sebagai identitas sekaligus sebagai inspirasi dalam melaksanakan makna yang terdapat dalam simbol tersebut. Sama halnya dengan aktivitas-aktivitas Islami, simbol Islami bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, lalu diterjemahkan dalam wujud kongkret sebagai identitas sekaligus sebagai motivasi dan inspirasi bagi warga sekolah.

Bahkan menurut Mujamil Qomar, keberadaan masjid atau setidaknya mushalla di Sekolah bukan sekadar simbol lembaga pendidikan Islam, tetapi memang merupakan kebutuhan riil untuk beribadah ketika pegawai dan peserta didik berada di sekolah. Masjid atau mushalla juga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium ibadah. Lebih dari itu, masjid atau mushalla diupayakan ikut mewarnai perilaku Islami warga sekolah sehari-harinya yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di masjid atau mushalla. Pada dasarnya,

yang terpenting bagi bangunan fisik bukanlah kemegahannya, tetapi optimalisasi fungsinya.<sup>223</sup>

Simbol-simbol Islami di sekolah diharapkan berkembang menjadi simbol-simbol yang bukan hanya berkaitan dengan identitas organisasi atau lingkungan semata tetapi juga dalam wujud hasil kreasi atau fikiran warga sekolah. Hal tersebut tentu didasari oleh nilai-nilai yang dipahami yaitu nilai ajaran Islam secara luas bukan hanya nilai vertikal dan sosial secara sempit. Simbol juga merupakan bagian dari pengejawantahan nilai. karena simbol sekolah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dan simbol sekolah mencerminkan keunikan nilai-nilai yang dihargai di sekolah.<sup>224</sup>

### 3. Evaluasi

Evaluasi budaya religius yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, melalui beberapa cara diantaranya adalah pertama dengan cara penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan baik itu penilaian dalam bentuk tulisan mau lisan, yang mana ujian ini dilakukan untuk melihat hasil dalam beberapa bulan mengikuti pembelajaran. Kedua dengan cara melihat dari perilaku dan sikap siswa dalam kesehariannya.

---

<sup>223</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), hlm. 173

<sup>224</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Mutu*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, hlm. 7-8

Dari teori yang ada Kegiatan evaluasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang menunjukkan adanya persamaan dan sudah memenuhi standar proses penilaian hasil belajar. Meskipun masih banyak kekurangan di setiap lembaga sekolah maupun lembaga-lembaga yang ada. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bukanlah mudah, perlu pengawasan dan pembinaan dan tauladan dari setiap guru sebagai panutan siswa-siswi dan setidaknya sebuah lembaga harus dapat menggunakan berbagai inovasi dalam penialaian.

Sesuai dalam teori instrumen penilaian hasil belajar menyebutkan untuk memperoleh informasi keberhasilan para siswa-siswi dibutuhkan alat untuk mengumpulkan data, alat inilah yang kita sebut dengan instrumen penilaian. Instrumen ini dapat kita bagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.<sup>225</sup>

No	Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik
1	Perencanaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan jadwal pertemuan rutin untuk mengevaluasi program satu semester 2 kali.</li> <li>• Perangkat pembelajaran</li> <li>• Program semester</li> <li>• Hanya mengacu pada pemahaman guru dan buku ajar serta pengalaman para guru.</li> </ul>
2	Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam pelaksanaan para siswa sudah cukup baik,</li> </ul>

<sup>225</sup> Wahid Murni dkk, *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktek)*, (Nuha Litera: Yogyakarta, 2010), hlm. 28

	<p>terlihat dari sikap dan perilaku dalam kesehariannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatannya dimulai dari pagi hari sampai siang menjelang sore (0700-14.30 wib )</li> <li>• Mengaji Al-Qur'an, sholat dhuha, infaq, dan istighosah dilaksanakan di pagi hari</li> <li>• Sholat dhuhur, sholat juma,at dilaksanakan di siang hari</li> </ul>
3	<p>Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat sikap, perilaku dan tutur kata siswa-siswi dalam kesehariannya</li> <li>• Ujian tengah semester</li> <li>• Ujian akhir semester</li> </ul>

### C. Implikasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya pelaksanaan implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara efektif di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ini cukup efektif dalam pelaksanaannya, maka akan memberikan hasil yang baik berupa perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai (moral).

Dampak dari implementasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dapat dipaparkan bahwa hal tersebut nampak pada 7 hal, yaitu:

*Pertama*, Peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang memiliki kejujuran yang tinggi, kejujuran kaitannya dengan perbuatan sehingga setiap melakukan apapun berani untuk bertanggung jawab. *Kedua*, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, maksudnya

adalah peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang tidak hanya memahami Islam itu hanya dengan shalat saja melainkan hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam. *Keempat*, berbakti kepada guru dan orang yang lebih tua. *Kelima*, memiliki sikap toleransi yang tinggi. *Keenam*, Memiliki jiwa tolong-menolong. *Ketujuh*, memiliki rasa percaya diri tinggi. Sabda Rasulullah SAW:

*“Tujuh golongan yang dinaungi Allah dihari kiamat yang tiada tempat berteduh selain yang diizinkan-Nya, pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dengan beribadah kepada Tuhannya, orang yang mencintai masjid-masjid, dua orang yang saling menyayangi karena Allah, bersatu karena Allah dan berpisah karena Allah, orang-orang yang diajak berbuat zina oleh wanita yang cantik dan kaya namun ia berkata: aku takut kepada Allah, dan pria yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian berlinang air matanya”* (HR. Bukhori)

Shalat adalah upaya menguatkan akidah anak. Harus kita akui posisi orang tua pada zaman sekarang mengalami kesulitan, apalagi jika mengharapkan anak yang tidak sekedar pintar, tetapi juga taat dan mencintai Islam dengan sepenuhnya. Mendidik anak agar menjadi anak yang shalih/shalihah tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Tetapi peran aktif orang tua juga amat diperlukan selain pendidikan disekolah. Tujuan penanaman akidah pada anak adalah agar anak mengenal dengan benar tentang Allah SWT. Rasulullah bersabda:

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, Ibu-Bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari).

Berdasarkan paparan diatas implementasi budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Mujadilah: 11, yaitu:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dan firman Allah swt dalam surat Maryam: 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: “Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya” (QS. Maryam: 55)

Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. IQ adalah kecerdasan manusia terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya, sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan,

,lingkungan, atau materi lainnya.<sup>226</sup>Serta ciri dari anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah memiliki kesadaran yang mendalam, pandangan yang luas, moral yang tinggi, pemahaman tentang tujuan hidup, memiliki gagasan yang baru agar bermanfaat bagi lingkungan.

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang memberi inspirasi, membantu, dan memberi motivasi untuk kesuksesan orang lain.<sup>227</sup>

Dengan dampak dari implementasi budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang dibuktikan berdasarkan perilaku keseharian siswa. Seperti, siswa bersikap sopan santun kepada bapak ibu guru ketika bertemu dan berbicara, siswa saling menghargai dengan sesama teman, siswa melaksanakan ibadah sholat berjamaah tanpa harus diperintah, siswa selalu berkata jujur dalam kesehariannya, dan menghasilkan lulusan yang disiplin, taat, dan patuh akan ajaran agama Islam. Serta, lulusan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang Insyaallah tidak akan meninggalkan nilai-nilai atau ajaran Islam saat mereka sudah lulus dari SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, karena mereka sudah terbiasa dengan budaya maupun suasana

---

<sup>226</sup> Ir. Agus Ngegermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, hlm.117.

<sup>227</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet. Ke-5, hlm. 163

religi ketika mengenyam pendidikan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang. Dan dengan adanya budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, siswa memiliki kecerdasan spiritual tinggi, yang mana dengan kecerdasan spiritual itu siswa akan siap menghadapi kehidupan di masyarakat yang lebih luas, dan semua apa yang dilakukannya hanya disandarkan kepada Allah SWT.

Menurut Muhaimin, Suti'ah & Sugeng Listiyo Prabowo<sup>228</sup>, dampak dapat dilihat dalam dua hal yaitu perilaku, tutur bahasa (bicara) siswa dan almamater (alumni). Dampak yang berkaitan dengan siswa atau tamatan, misalnya; para alumni sekolah diterima tidaknya di perguruan tinggi, alumni dapat pekerjaan, gaji atau penghasilan setelah bekerja dan sebagainya. Dampak juga dapat mengenai sekolah atau madrasah, misalnya peningkatan popularitas sekolah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah atau madrasah dan sebagainya. Sehingga budaya religius dan kecerdasan spiritual harus seimbang demi menjadi siswa atau warga Negara yang baik, dan mudahan ini menjadi salah satu solusi untuk Negara Indonesia yang krisis akan halnya budaya religius dan kecerdasan spiritual.

Tabel 5.2 Implikasi budaya religius berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

No	Kecerdasan spiritual	Indikator	Bentuk di lapangan
1	Memiliki kejujuran yang tinggi	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi	- Mengakui kesalahan ketika terjadi

<sup>228</sup> Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listiyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 376-377



		dan nilai-nilai	<p>pertenggaran di kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlaku jujur ketika mengisi absen sholat dhuha</li> </ul>
2	Memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam	Pemahaman tentang tujuan hidupnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan sholat berjamaah tanpa disuruh</li> <li>- Siswa-siswi bergegas ke masjid ketika suara adzan dhuha dikumandangkan</li> </ul>
3	Memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa antusias dalam belajar ilmu agama</li> <li>- Siswa sudah tidak perlu diingatkan dalam hal kewajiban beribadah</li> </ul>
4	Akhlak kepada guru dan orang yang lebih tua	Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa apabila bertemu guru cium tangan</li> <li>- Apabila bertemu guru mengucapkan salam</li> <li>- Apabila lewat didepan guru, siswa membungkukkan badannya</li> </ul>
5	Memiliki sikap toleransi yang tinggi	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila siswi bertemu siswi lainnya berpelukan</li> </ul>

		perlu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling menghargai pendapat teman ketika berdiskusi</li> <li>- Menghargai teman yang berasal dari suku yang berbeda</li> </ul>
6	Memiliki jiwa tolong-menolong	Kemampuan bersikap fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling membantu ketika belajar kelompok</li> <li>- Saling tolong-menolong ketika ada kerja bakti</li> </ul>
7	Memiliki rasa percaya diri tinggi	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut lomba MTQ Se-Malang dengan percaya diri</li> <li>- Berani berbicara didepan teman-teman kelas</li> </ul>

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

1. Budaya religius yang diterapkan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
  - a. Latar belakang implementasi budaya religius di sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang adalah sebagai upaya secara sadar bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya sebagai budaya saja tetapi dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.
  - b. Tujuan implementasi budaya religius di sekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, visi, misi dan tujuan sekolah dan tujuan Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum.
  - c. Implementasi budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang adalah senyum, sapa dan salam, sholat dhuha berjamaah, mengaji Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, puasa sunnah, dan infaq.

## 2. Proses implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

### a. Perencanaan

Dalam perencanaan yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, yaitu dengan diadakannya 4 tatacara dalam pelaksanaannya nanti dari budaya religius, yaitu dengan memilah-milah budaya religius dari mulai perencanaan yang bentuknya harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Yang mana dari perencanaan ini dapal peneliti simpulkan bahwasanya senyum, salam dan sapa dilakukan setiap hari setiap bertemu dengan seseorang, mengaji Al- Qur'an dilakukan senin-jum'at, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari, sholat jum'at dan infaq dilakukan tiap satu minggu sekali, kegiatan istighosah dilakukan setiap satu bulan sekali.

### b. Pelaksanaan

Diantaranya meliputi kegiatan kebudayaan: (1) salam, senyum dan sapa (2) mengaji Al-Qur'an (3) sholat dhuha (4) sholat dzuhur berjamaah (5) berdoa sebelum dan sesudah belajar (6) istighosah (7) puasa sunnah (8) Infaq. Aktivitas-aktivitas budaya religiusnya dapat dikatagorikan dengan meliputi: (1) aktivitas budaya harian (2) aktivitas budaya mingguan (3) aktivitas budaya bulanan.

c. Evaluasi

Dari berbagai evaluasi yang terdapat dalam teori, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasanya disekolah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang ini ada tiga bentuk evaluasi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu lisan, tulisan dan pengamatan.

3. Implikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.

Dampaknya terhadap kecerdasan spiritual yaitu: *Pertama*, Peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang memiliki kejujuran yang tinggi, kejujuran kaitannya dengan perbuatan sehingga setiap melakukan apapun berani untuk bertanggung jawab. *Kedua*, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, maksudnya adalah peserta didik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang tidak hanya memahami Islam itu hanya dengan shalat saja melainkan hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam. *Keempat*, berbakti kepada guru dan orang yang lebih tua. *Kelima*, memiliki sikap toleransi yang tinggi. *Keenam*, Memiliki jiwa tolong-menolong. *Ketujuh*, memiliki rasa percaya diri tinggi.

**B. Saran-saran**

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, analisis hasil penelitian pada pembahasan dan hasil penelitian, disarankan kepada :

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan, dan melakukan evaluasi keterlaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dan implemetasi budaya religius yang sudah ada agar dipertahankan dan dioptimalkan lagi, supaya dengan budaya religius ini siswa SMP Islam Sabilurrosyad menjadi insan kamil sebagai penerus bangsa.

2. Kepada Guru

Implementasi budaya religius perlu ditingkatkan dalam rangka percepatan peningkatan kecerdasan spiritual

3. Peserta didik

Peserta didik di harapkan untuk selalu melaksanakan budaya religius dengan penuh kesadaran diri sendiri dan tanggung jawab.

4. Pemerintah

Kementerian agama perlu untuk merumuskan konsep dalam implemetasi budaya religius sebagai sarana pembangun sekaligus peningkatan kecerdasan spiritual, karena banyak generasi penerus bangsa yang cerdas dalam intelektualnya tetapi lemah dalam spiritualnya sehingga menjadikan kerusakan moral pada rakyat Indonesia.

5. Peneliti selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai budaya religius kaitannya terhadap pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.
- b) Supaya dilakukan penelitian yang mampu mengungkap lebih jauh tentang implementasi budaya religius dengan kecerdasan spiritual yang ada di sekolah
- c) Supaya melakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda seperti: metode, pendekatan, teknik dan lain-lain. Karena penelitian ini berfokus pada bentuk budaya religius yg sudah ada, kemudian proses implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan implikasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridhona, Julia. 2017. *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja*, ISSN 2541-2965. Universitas Muhammadiyah Aceh: INTUISI 9.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bahrudin, Uril. 2011. *Maharaatit at-Tadris nahwu i'dadu Mudarris al-Lughotul al-'Arabiyah*. Malang: UIN Press.
- Basuki, Kasih Haryo. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, ISSN: 2088-351X. Universitas Indraprasta PGRI: Formatif.
- Bata, Sumadi Surya. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas RI. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta.
- El Fiah, Rifda. 2014. *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*, ISSN 2355-8539. IAIN Raden Intan Lampung: Konseli.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Firdausi, Zakaria. 2017. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa*, vol. 5 no. 2. STAI Badrus Sholeh: al-Hikmah.
- Fitri, Ridho Nurul. 2016. *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*, Volume 5, Nomor 1. UIN Raden Fatah Palembang: Intelektualita.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karmila. 2014. *Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Vol. 2 No. 2. IAIN Samarinda: Syamil.
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muallip. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius*. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Raja Grafindo
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahudin Kota Malang*. Surabaya: PPs Sunan Ampel.
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodoogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sholeh, Makherus. 2016. *Pendidikan Karakter melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)*, Volume VI, Nomor 01. IAIN Antasari: AL-Adzka.
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Kencana, TT.
- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pembahasan tentang sistem Pendidikan Nasional

*UUD 1945 dan Amandemennya*. Bandung: Fokus Media.

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya di dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-346/Ps/HM.01/11/2018

21 November 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Lembaga Pendidikan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

di Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Fauzan Tamami  
NIM : 15770017  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : VII (Tujuh)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.  
2. Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A.  
Judul Penelitian : Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*





## YAYASAN SABILURROSYAD GASEK SMP ISLAM SABILURROSYAD

Jalan Candi V1/C No. 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang 65146  
Telp (0341) 582244 e-mail: smpi.sabros@gmail.com, web: www.smpisabrogasek.sch.id

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 3 /SKet/SMPI-SR/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Islahuddin, S.S, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan dengan sebenarnya bahwa Saudara:

Nama : Fauzan Tamami

NIM : 15770017

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan

Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad pada tanggal 15 November 2018 s/d 07 Desember 2018

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 08 Desember 2018

Kepala sekolah,



Islahuddin, S.S, M.Pd.I

## INSTRUMEN PENELITIAN

### TENTANG

## IMPLEMENTASI BUADAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

(Studi Kasus di SDN SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang)

### PETUNJUK

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alamat pengumpulan data berupa buku catatan, tape recorder dan kamera
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan

#### A. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Profil SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
- b. Visi dan Misi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
- c. Data guru, siswa dan tenaga kependidikan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
- d. Dokumen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang
- e. Peraturan dan kebijakan yang melandasi budaya religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

#### B. PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda checklist pada kolom ada dan tidak di bawah ini

No	Objek	Indikator	ada	Tidak	Keterangan
1	Keadaan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang		√		
2	Keadaan Sarana dan prasarana terkait budaya religius		√		
3	Respon peserta didik terhadap budaya religius		√		

	untuk meningkatkan kecerdasan spiritual				
4	Keteladanan warga sekolah dalam memberikan contoh kepada peserta didik terkait kegiatan sekolah		√		
5	Proses implementasi budayareligius		√		
6	Perhatian dan respon peserta didik terhadap budaya religius melalui kegiatan keagamaan.		√		
7	Slogan/ Poster tentang budaya religius		√		
8	Kesehatan Lingkungan Sekolah:	Pemeliharaanru angdanBanguna n	√		
		Pencahayaandan ventilasi	√		
		FasilitasSanitasi	√		
		Kantin/ Koperasisekolah	√		
		Lingkungan yang bersihdandanjuk	√		

### C. PEDOMAN WAWANCARA

#### SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Fokuspenelitian	No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	A	Apasajabudayareligius yang diterapkan di SMP Islam SabilurrosyadGasek Malang?	
2	A	Bagaimanaperencanaanbudayareligiusdalammeningkatkankecerdasan spiritual siswa di SMP Islam SabilurrosyadGasek Malang?	
	B	Bagaimanapelaksanaanbudayareligiusdalammeningkatkankecerdasan spiritual siswa di SMP Islam	

		Sabilurrosyad Gasek Malang?	
	C	Bagaimana evaluasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?	
3	A	Bagaimana dampak budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?	

**D. PEDOMAN OBSERVASI**  
SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

No	Aspek yang Diobservasi	Skor/Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Budaya religius yang diterapkan pada siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?				
	a. Budaya Salam, Senyum dan Sapa (3S)				
	b. Budaya Mengaji Al-Qur'an				
	c. Budaya Sholat Dhuha berjamaah				
	d. Budaya Sholat Dzuhur berjamaah				
	e. Budaya Sholat Jumat berjamaah				
	f. Budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar				
	g. Budaya Istighosah				
	h. Budaya puasa sunnah				
	i. Budaya Infaq				
2.	Proses implementasi budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang				
	a. Merumuskan Visi dan Misi Sekolah				
	b. Merumuskan Tujuan Sekolah				
	c. Merumuskan Rencana Kegiatan Religius				
	d. Memberikan Keteladanan				
	e. Menerapkan Pembiasaan				
	f. Menambah Peran Guru PAI				
	g. Kerjasama dalam setiap Kegiatan				
3.	Dampak implementasi budaya religius terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang				
	a. Tingkah laku sesuai dengan etika				
	b. Siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi				
	c. Siswa berbakti kepada guru dan orang yang lebih tua				

**Keterangan :**

1 = Kurang



- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik































